

KELEKATAN ANAK PADA ORANG TUA BEKERJA

SKRIPSI

OLEH:

HAPSARI NINA NABILAH

16. 860. 0122



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2021

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)14/12/21

KELEKATAN ANAK PADA ORANG TUA BEKERJA

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Oleh:

HAPSARI NINA NABILAH

16. 860. 0122



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2021

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas
Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Derajat Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

14 Januari 2021

Mengesahkan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Dekan



Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Dewan Penguji

1. Dr. Hasanuddin, M.Ag
2. Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Eryanti Novita, S.Psi, M.Psi
4. Drs. Maryono, M.Psi

Tanda Tangan

HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas
Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Derajat Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

18 Januari 2021



Mengesahkan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Dekan

Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Dewan Penguji

1. Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog
2. Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Endang Haryati, S.Psi, M.Psi, Psikolog
4. Khairuddin, S.Psi, M.Psi

Tanda Tangan

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 25 Januari 2021



Hapsari Nina Nabilah
Hapsari Nina Nabilah

168600122

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hapsari Nina Nabilah

NPM : 16860122

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **Kelekatan Anak Pada Orang Tua Bekerja** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk perangkat data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 25 Januari 2021



(Hapsari Nina Nabilah)

MOTTO

TENANG, SANTAI DAN FOKUS

Kita Akan Diperlakukan Sebagaimana Kita Memperlakukan Orang Lain

Kita merupakan pemeran utama dalam hidup kita akan tetapi kita juga merupakan pemeran figuran dalam hidup orang lain



PERSEMBAHAN

Sembah sujud dan puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT. karena berkat rahmat dan karunianya yang telah memberikanku kesehatan, keselamatan, dan kecerdasan hingga saya bisa sampai pada posisi ini. Shalawat dan salam dilimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SWA. Kupersembahkan karya yang sederhana ini kepada orang yang kukasihi dan yang mendukungku selama ini.

Mama dan Papa Tercinta

Sebagai tanda hormat dan kasih sayang serta rasa terimakasih yang tak terhingga kupersembahkan Karya sederhana ini kepada Papa (Drs. Sarnidi, SH, MH) dan Mama (Nurdiningsih, SH) yang telah memberikan cinta kasih, doa, pengorbanan, serta dukungan yang tiada henti kepada saya. Karena kalian, hidup terasa begitu mudah dan penuh kebahagiaan. Kata-kata ini tidak cukup untuk menggambarkan semua rasa sukur ini. Terimakasih karena selalu menjaga saya dalam doa-doa ayah dan ibu serta membiarkan saya mengejar impian saya. Papa dan mama telah melalui banyak perjuangan dan rasa sakit. Tapi saya berjanji tidak akan membiarkan hal tersebut sia-sia saya akan melakukan yang terbaik untuk setiap kepercayaan yang diberikan. Saya akan tumbuh menjadi anak yang membanggakan untuk mama dan papa. Awalnya saya tidak percaya pahlawan super itu nyata, tetapi sepertinya mereka memang ada, papa dan mama merupakan pahlawan super paling hebat yang saya percayai. Pencapaian ini adalah persembahan istimewa saya untuk papa dan mama.

Saudara dan Orang Tedekatku

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kakak dan adik (Kak Nisa dan Amel) yang selalu meluangkan waktunya untuk mendengar semuanya. Terimakasih telah menjadi teman bertengkar hingga teman cerita. Tanpa kalian, keseharianku akan menjadi membosankan. Terimakasih telah berbagi kebahagiaan denganku selama masa hidupku. Berkat dukungan kalian pula aku menjadi bersemangat dalam mengerjakan karya sederhana ini. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada kalian.

Sahabat dan teman-temanku

Sebagai terimakasih kupersembahkan karya sederhana ini kepada kalian, tanpa dorongan dan dukungan dari kalian saya mungkin sedang tersesat saat ini. Terkadang saya merasa seperti sedang berada di tempat asing dimana tidak ada yang bisa memahami saya. Akan tetapi, ada kalian yang telah bersedia menyediakan pundak untuk menangis dan telinga untuk mendengar semua permasalahan yang kuhadapi. Terkadang, ketika saya kehilangan kepercayaan diri saya sendiri, kalian disini untuk percaya pada saya. Saat semuanya terlihat salah, kalian datang dan memperbaiki semuanya. Kalian menjadi salah satu yang layak untuk kupersembahkan perjuanganku ini. Kepada teman-teman Psikologi 2016 terutama kelas A2 yang tidak bisa kusebutkan satu-persatu, terimakasih karena telah berjuang bersama dari awal perkuliahan hingga saat ini.

Dosen Pembimbing Tugas Akhir

Ibu Eryanti Novita, S.Psi, M.Psi selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Maryono, M.Psi selaku pembimbing II, terimakasih atas segalanya, terimakasih atas ilmu dan dukungan yang telah diberikan, serta bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah bersedia mendampingi saya hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

KATA PENGANTAR

Dengan Puji dan Syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “ Kelekatan Anak Pada Orang Tua Bekerja”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area serta sekertaris yang telah memberikan saran dan arahan terhadap peneliti.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog, selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Eryanti Novita, S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing I (satu) dan dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Maryono, M.Psi, selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. hasanuddin, M.Ag selaku ketua penguji
8. Ibu Dinda Permatasari Harahap M.Psi, Psikolog selaku Ketua Jurusan Psikologi Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
9. Para dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti dan para staff tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.

10. Kedua orang tua peneliti, papa Drs. Sarnidi, SH, MH dan mama Nurdiningsih, SH tercinta, yang telah mendoakan, menyemangati dan mau mendengar seluruh keluh kesah peneliti serta mendukung hingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah dari awal hingga penyelesaian skripsi penelitian.
11. Kakak dan adik penulis, dr.Nisa El Hasanah dan Dini Amelia Ramadhani, terimakasih telah menjadi pendengar yang baik dan membantu peneliti saat sedang kesulitan.
12. Keluarga besar penulis yang terus memberikan doa dan dukungan positif serta kasih sayang terhadap penulis sehingga penulis dapat terus bersemangat dalam menyelesaikan penelitian ini.
13. Sahabat ter *best*, Dinda Eva Thania, Fayola Hakim BB, Viona Rizky Awalyani BB, Vivi Ayusna Putri Saragih, untuk saling berbagi cerita, kebersamaan, dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini dan yang dengan sabar menghadapi semua perilaku peneliti dan memberi dukungan.
14. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2016 kelas pagi terutama kelas A2 yang telah berjuang bersama dari awal masuk kuliah hingga saat ini.
15. Seluruh pengurus, alumni dan anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Taekwondo UMA yang selalu menyemangati penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
16. Para seluruh responden dan wali responden yang telah bersedia turut serta dalam penelitian yang dilakukan.
17. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Medan, Januari 2021

Hapsari Nina Nabilah
16. 860. 0122

ABSTRAK

KELEKATAN ANAK PADA ORANG TUA BEKERJA

HAPSARI NINA NABILAH

NPM: 16 860 0122

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang gambaran kelekatan anak dengan orang tua bekerja baik faktor yang mempengaruhi kelekatan, objek lekat anak, maupun bentuk kelekatan pada anak yang memiliki orang tua bekerja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi beberapa responden. Responden penelitian berjumlah tiga anak yang memiliki kedua orang tua bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden tidak kehilangan kelekatan dengan orang tua saat ditinggal bekerja. Responden membentuk kelekatan dengan figur yang bertindak sensitif dan responsif terhadap kebutuhannya. Responden I meletakkan ibu sebagai figur utama dan bibi sebagai figur pengganti, dengan gaya kelekatan aman terhadap figur lekat utama. Kemudian responden II meletakkan ibu sebagai figur lekat utama, dan memiliki gaya kelekatan aman terhadap figur lekat utama sedangkan responden III menjadikan nenek sebagai figur lekat utama dan ibu sebagai figur lekat pengganti dan membentuk gaya kelekatan aman dengan figur lekat utama. Kelekatan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan pola asuh orang tua dan pengasuh, kualitas hubungan, sikap ibu terhadap pekerjaan dan temeramen anak. Anak tidak akan kehilangan kelekatan dengan ibunya, tetapi anak akan membentuk hierarki kelekatan dengan figur yang memberikan rasa aman dan nyaman sehingga menjadikan figur tersebut sebagai figur lekat utama.

Kata Kunci: Kelekatan, Anak, Orang tua, Bekerja

ABSTRACT

CHILDREN'S ATTACHMENT TO WORKING PARENTS

HAPSARI NINA NABILAH

NPM: 16.860 0122

The purpose of this study was to determine the description of the attachment between children and working parents, both the factors that affect the attachment, the object of attachment to the child, and the form of attachment to children who have working parents. This type of research is qualitative research using descriptive qualitative methods. The research data were collected by means of interviews and observation of several respondents. The research respondents were 3 children who have both working parents. Respondents form attachments with figures who act sensitive and responsive to their needs. Respondent I placed mother as the main figure and aunt as a substitute figure, with a secure attachment style to the main attached figure. Then respondent II put the mother as the main attachment figure, and had secure attachment style to the main attachment figure, while respondent III made the grandmother as the main attachment figure and mother as the substitute attachment figure and formed secure attachment style with the main attachment figure. This attachment is influenced by differences in parenting styles of parents and caregivers, quality of relationships, attitudes of mothers towards work and child friendliness. The child will not lose attachment to his mother, but the child will form a hierarchy of attachment with a figure that provides a sense of security and comfort so that this figure becomes the main attachment figure.

Keywords: Attachment, Child, Parent, Work

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Pematangsiantar pada tanggal 17 April 1999 dari Ayah Drs. Sarnidi, SH., MH dan Ibu Nurdiningsih, SH. Penulis merupakan putri ke dua dari tiga bersaudara. Penulis memiliki kakak bernama dr. Nisa El Hasanah dan adik bernama Dini Amelia Ramadhani.

Tahun 2016 penulis lulus dari SMA N 1 Meulaboh, Aceh Barat dan pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.



DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
RIWAYAT HIDUP.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Signifikansi dan keunikan penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II.....	11
PERSPEKTIF TEORITIS	11
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Masa Kanak - Kanak.....	11
a. Pengertian Masa Kanak-Kanak.....	11
b. Tugas Perkembangan Masa Kanak-Kanak	12
2. Kelekatan.....	17
a. Pengertian Kelekatan	17
b. Aspek kelekatan.....	22
c. Tahapan Kelekatan.....	23
d. Gaya Kelekatan.....	25

e. Faktor yang mempengaruhi kelekatan	32
f. Manfaat kelekatan	36
3. Kelekatan Anak Pada Orang Tua Bekerja.....	39
B. Perspektif Teoritis	42
BAB III.....	46
METODOLOGI PENELITIAN.....	46
A. Tipe Penelitian	46
B. Unit Analisis.....	47
C. Responden Penelitian	48
D. Teknik Pengambilan Data	50
E. Teknik Analisis Data	52
F. Prosedur Pengambilan Data	54
BAB IV	59
ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI DATA.....	59
A. Setting Penelitian	59
B. Hasil Penelitian	89
C. Pembahasan	123
BAB V.....	127
SIMPULAN DAN SARAN.....	127
A. Simpulan	127
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	133

DAFTAR TABEL

Tabel I. Gaya Kelekatan Berdasarkan Sikap Terhadap Diri dan Orang Lain.....	31
Tabel II. Jadwal Penelitian Kelekatan Anak Pada Orang Tua Bekerja.....	61
Tabel III. Latar Belakang Responden	62
Tabel IV. Identitas Responden I	62
Tabel V. identitas Informan Responden I.....	62
Tabel VI. Identitas Responden II	70
Tabel VII. identitas Informan Responden II.....	70
Tabel VIII. Identitas Responden III	78
Tabel IX. identitas Informan Responden III.....	78
Tabel X. Kesimpulan Observasi	88
Tabel XI. Analisis Deskripsi Responden I	97
Tabel XII. Analisis Deskripsi Responden II.....	106
Tabel XIII. Analisis Deskripsi Responden III	116

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A PEDOMAN WAWANCARA	134
LAMPIRAN B. PEDOMAN OBSERVASI.....	137
LAMPIRAN C. VERBATIM.....	139
LAMPIRAN D. OBSERVASI.....	174
LAMPIRAN E. INFORMED CONCENT DAN SURAT PENELITIAN.....	181
LAMPIRAN F. DOKUMENTASI.....	187



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan anak pada masa – masa awal dapat menjadi model dalam hubungan – hubungan selanjutnya. Menurut pengalaman bayi dengan pengasuh ditahun pertama kehidupan. Kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang memiliki arti khusus. Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah. Ada serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk ikatan tersebut.

Umumnya, anak akan membentuk kelekatan dengan ibunya pada awal kehidupan, hal tersebut dapat diartikan sebagai *bonding*. Akan tetapi, dalam beberapa kasus tertentu, anak dengan intensitas bertemu dengan orang tua yang sedikit akan meletakkan objek lekatnya pada orang lain. Perlu diketahui bahwa kelekatan anak tidak hanya terjadi pada orang tua tetapi pada siapa pun yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman pada anak sehingga anak enggan untuk sungkan meminta perlindungan dari orang tersebut. Perpindahan figur lekat tersebut bisa saja terjadi pada pengasuh anak yang memiliki waktu temu yang banyak.

Kelekatan merupakan bentuk keterikatan emosi antara satu individu dengan individu lain. Ketika seseorang telah lekat dengan orang lain maka ia

akan merasa aman, terlindungi dan nyaman dengan orang tersebut. Pada dasarnya anak-anak akan membentuk kelekatan secara alami dengan orang tuanya. Akan tetapi, saat ini tingginya kebutuhan hidup menyebabkan kedua orang tua diharuskan untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini mengakibatkan anak dititipkan baik dengan keluarga lainnya ataupun ditempat penitipan anak. Rendahnya intensitas bertemu anak dengan orang tua karena kesibukan orang tua dapat menyebabkan perpindahan objek lekat anak dari orang tua ke orang lain, misalnya pengasuh lainnya.

Anak akan merasa nyaman apabila ia dititipkan dengan orang dewasa lain yang telah dikenalnya atau ia merasa *familiar* dengan lingkungan dimana ia dititipkan. Saat anak dititipkan ditempat asing biasanya anak akan mengalami kecemasan terhadap orang asing, yaitu kondisi dimana anak menunjukkan ketakutan dan kegelisahan saat berada di sekitar orang asing. Anak merasa tertarik pada seseorang karena sifa-sifat persepsualnya atau sifat-sifat yang dapat dilihat anak. Bila anak sering melihat orang tertentu maka ia akan mengenal sifat-sifat khusus terhadap orang tersebut. Apabila orang tersebut ada disekitar anak, maka anak akan merasa aman sehingga ia mampu mengeksplorasi dunia disekitarnya. Kelekatan muncul pada anak akibat dari proses belajar pengamatan. Pengamatan berulang-ulang terhadap orang tertentu menimbulkan kelekatan.

Menurut Monks & Siti Rahayu (2006) terdapat dua jenis teori kelekatan, yaitu teori diferensiasi dan teori paralel. Teori diferensiasi menyatakan bahwa anak relatif membentuk kelekatan dengan ibunya sampai usia 6 tahun. Baru setelahnya anak akan mengadakan ikatan dengan orang

dewasa lainnya. Sedangkan, pada teori paralel, sampai dengan usia 1 tahun anak akan membentuk kelekatan pada satu orang, biasanya ibunya. Setelah satu tahun anak akan membentuk kelekatan dengan teman atau teman sebaya lainnya. Di Indonesia, teori kelekatan yang lebih cocok digunakan adalah teori paralel sehingga setelah ia berusia lebih dari satu tahun biasanya ia akan membentuk kelekatan dengan orang lain.

Pemberian kasih sayang terhadap anak tidak harus diperoleh dari ibu biologis melainkan dapat pula diperoleh dari orang lain, misalnya dari ayah, nenek, atau orang asing pengganti ibu. Yang penting disini adalah bahwa anak dapat mengembangkan tingkah laku lekat pada seseorang tertentu. Bukan ibu biologis yang penting, melainkan seseorang tertentu yang dapat dikenakan tingkah laku lekat pada anak, yang menerima anak, yang memenuhi kebutuhan anak untuk melekatkan diri pada seseorang tertentu.

Anak yang ditinggal orang tua bekerja, dititipkan kepada neneknya, akan menjadikan neneknya sebagai orang yang menjadi figur lekatnya karena nenek lah sosok yang memberikan respons sesuai keinginan anak tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Mönks & S.R. Haditono (2006), pada kelekatan maka pemenuhan keinginan bukan pada hal yang pokok, namun pada tingkah laku kebergantungan. Berbeda dengan kelekatan, kebergantungan dapat ditujukan pada sembarang orang. Akan tetapi, kelekatan hanya akan ditampilkan pada orang-orang tertentu saja. Hal ini mengakibatkan anak akan mengembangkan *separation protest* ketika anak di tingal oleh figur kelekatan. Anak akan menampilkan perilaku seperti menangis dan lainnya saat ia ditingal oleh figur kelekatan.

Tingkah laku melekat pada anak dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan anak saat berada dengan objek lekatnya. Misalnya, menangis apabila objek yang menjadi sumber kelekatan pergi, senang dan tertawa apabila objek kelekatan berada di dekatnya. Perilaku kelekatan tersebut biasanya muncul pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Pemenuhan kebutuhan yang diberikan pengasuh tepat di saat anak membutuhkannya akan membentuk gaya kelekatan yang bersifat aman antara anak dan pengasuhnya. Gaya kelekatan yang dibentuk anak akan menentukan bagaimana anak akan berinteraksi dengan lingkungannya serta bagaimana anak menghadapi orang lain. Bowlby menyatakan, sifat hubungan yang terjadi pada awal perkembangan seseorang akan menjadi model bagi pola-pola hubungan pada masa-masa sesudahnya.

Sifat dan kualitas hubungan kelekatan seseorang pada orang lainnya pada masa perkembangan selanjutnya sangat ditentukan oleh kejadian afektif yang berlangsung selama masa-masa awal perkembangan suatu model hubungan individu dengan keluarga, atau pengasuh pengganti. Apabila hubungan anak dengan keluarga berlangsung dengan baik, anak akan mengembangkan suatu model hubungan yang dilandasi atas rasa percaya, baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Anak yang membentuk kelekatan aman dengan keluarga menyebabkan anak tidak takut untuk berhubungan dengan orang lain. Bowlby juga menyatakan bahwa orang-orang yang memperhatikan dan menanggapi tangisan anak ataupun merawat fisik anak cenderung dipilih sebagai figur kelekatan. Orang yang tidak responsif terhadap anak, meskipun terkadang

juga memberikan perawatan fisik pada anak, tidak akan dipilih sebagai figur kelekatannya. Orang tua yang sibuk bekerja sehingga kekurangan waktu untuk membangun ikatan emosional dengan anak dapat menyebabkan anak mencari objek lekat lainnya. Pada umumnya anak-anak tidak hanya meletakkan kelekatan pada satu orang saja, melainkan pada beberapa orang yang ada di sekitar anak tersebut.

Hal diatas dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maya DM & Zumkasri (2017) kelekatan anak terhadap ibunya dapat menjadi kelekatan tidak aman akibat perilaku yang ditampilkan ibunya. Perilaku tersebut seperti menggunakan intonasi bicara yang keras saat anak sedang mengajak bermain atau merengek pada ibu akan menyebabkan kelekatan tidak aman anak terhadap ibunya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana ibu mengelola emosinya akibat pekerjaan yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap responden penelitian pada seorang anak yang dititipkan kepada neneknya, didapatkan fenomena dimana anak tersebut akan terus mencari neneknya saat sang nenek tidak berada disekitarnya. Anak tersebut akan menangis sampai neneknya kembali. Anak juga kerap kali mengabaikan orang tuanya saat ia dititipkan di rumah neneknya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh nenek merupakan sosok yang selalu memenuhi kebutuhan anak saat anak menginginkannya dan nenek lebih memberikan respon berupa pemenuhan kebutuhan yang diinginkan anak (pemberian makan, susu, menemani bermain) terhadap tingkah laku anak. Kelekatan dengan ibu tidak serta merta

hilang akan tetapi, ibu, yang biasanya merupakan figur lekat utama digantikan oleh nenek sebagai figur kelekatan utama.

Hal lain juga ditemukan pada observasi pada anak lainnya yang ditinggalkan pada ibunya saat ibunya bekerja, dimana anak tersebut tidak menangis ditinggal bekerja orang tuanya karena pembiasaan sedari kecil yang dialaminya. Orang tua yang bekerja cenderung memiliki waktu luang yang terbatas sehingga apabila ia kurang dapat mengendalikan emosi yang dipengaruhi oleh kelelahan akibat bekerja dapat berdampak pada anaknya. Apabila orang tua tidak dapat menciptakan hubungan yang baik dengan anak maka tanpa sadar anak tidak akan membentuk kelekatan yang aman dengan orang tua. Berdasarkan keterangan dari nenek anak pertama, ibu dari si anak kerap kali *mencubit* anak apabila anak melakukan kenakalan.

Anak tidak akan kehilangan kelekatan dengan orang tuanya hanya karena ditinggal bekerja. Akan tetapi, terdapat kondisi-kondisi tertentu yang terpenuhi oleh anak dan pengasuh utama, seperti kematian orang tua ataupun perceraian. Anak yang tetap tinggal bersama orang tuanya, bukan berarti ia kehilangan kelekatan dengan orang tuanya dikarenakan ia tidak gelisah saat ditinggal oleh orang tuanya. Akan tetapi, anak membangun hierarki, atau tingkatan-tingkatan dalam menentukan perilaku apa yang ditimbulkan terhadap figur lekatnya dan siapa yang akan menjadi pengasuh utamanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan sebelum melakukan penelitian dengan mewawancarai seorang nenek yang mengasuh cucunya karena kedua orang tua anak bekerja. Isi kutipan wawancara tersebut adalah:

“ya, dia kalau ditinggal mamanya mana pernah nangis, kemarin pernah dibawa pergi jalan-jalan seminggu, mamanya ditinggal dia gak nangis. Tapi waktu udah pulang dia nyariin neneknya ini terus ya paling minta jajan atau makan” (22 Desember 2019)

Wawancara diatas menunjukkan bahwa anak tersebut membentuk keterikatan bukan dengan orang tua kandungnya akan tetapi dengan nenek yang merawatnya saat orang tuanya bekerja. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua dari anak tersebut. Pada wawancara yang lain anak tersebut memiliki ibu yang bekerja sebagai guru dan ayah bekerja sebagai wirausahawan. Isi kutipan wawancara tersebut adalah:

“karna kakak tiap hari kerja jadi kan ada neneknya yang bisa ngejagain. Kalau kerja gitu minta tolong sama keluargalah untuk ngejagain sampe kakak atau ayahnya pulang kerja” (26 Desember 2019)

Wawancara selanjutnya juga dilakukan kepada kakak dari responden selanjutnya. Isi kutipan wawancara tersebut adalah:

“dia sih sebenarnya dekat sama mama samaku juga sih karna lebih sering sama. Karnakan mamaku kerjanya dari pagi. Jadi kalau gak lagi libur ya pagi susah jumpanya makanya dia lebih sering samaku. Udah gitu ya tetap aja kak ya apa-apa masih sama mamak sih. Mainnya aja samaku” (10 Agustus 2020)

Hal ini juga terjadi pada anak lainnya dimana ia dijaga oleh bibinya dan semua penemuan kebutuhan anak tetap dilakukan oleh ibunya. Hal ini didapatkan dalam wawancara dengan ibu responden. Isi kutipan wawancara tersebut adalah:

“ibukan Cuma nitipin dia sama uwaknya karna gak bisa ngantar jemput dia sama gak bisa jagain dia terus-terusan kan. Tapi ya tetaplah semua kebutuhannya udah ibu siapin sebelum berangkat kerja. Jadi uwaknya Cuma ngawanin main tok” (13 Agustus 2020)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti anak pertama menunjukkan bahwa ia lebih lekat dengan neneknya dan menjadikan neneknya sebagai puncak hierarki figur kelekatan yang dibangunnya. Pada anak kedua dan ketiga ia tetap dekat dengan ibunya dikarenakan pemenuhan kebutuhan masih ada pada ibunya. Pada anak pertama, ia akan marah apabila neneknya pergi dan tidak mengajaknya. Hal ini tidak terjadi pada saat ia ditinggal oleh orang tuanya pergi.

Fenomena yang terjadi diatas inilah yang melatarbelakangi peneliti mengkaji hal ini. Berdasarkan fenomena diatas, dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan hierarki objek lekat yang dimiliki anak, hal ini berkaitan dengan responsivitas dan sensitivitas figur. Maka dari itu, peneliti ingin mendalami hal-hal yang berkaitan dengan kelekatan yang dibentuk anak terhadap orang tua yang bekerja.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, yaitu untuk mengetahui gambaran kelekatan yang terjadi pada anak yang memiliki orang tua bekerja, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana gambaran kelekatan yang terjadi pada anak dengan orang tua bekerja? Untuk memperdalam *grand tour question* dapat dibuat sebagai berikut ini: Faktor apa yang mempengaruhi kelekatan pada anak serta bagaimana bentuk kelekatan, terhadap siapa kelekatan yang dibangun anak yang memiliki orang tua bekerja?

C. Signifikasi dan keunikan penelitian

Penelitian dilakukan terhadap anak laki-laki dengan kedua orang tua bekerja dan dititipkan dengan nenek atau saudara dari anak tersebut. Menurut Bowlby (Mönks & S.R. Haditono, 2006), berdasarkan teori kelekatan paralel, anak akan membentuk kelekatan dengan pengasuhnya sampai usia satu tahun, biasanya ibunya, kemudian membentuk kelekatan dengan orang dewasa lain atau teman sebayanya. Anak juga akan menunjukkan perilaku cemas seperti ketakutan saat berada dengan orang lain ataupun kecemasan yang ditimbulkan akibat perpisahan dengan objek kelekatan, misalnya menangis. Peneliti ingin meneliti tentang faktor apa saja yang mempengaruhi kelekatan anak pada orang tua yang bekerja serta bentuk kelekatan yang timbul pada anak dan siapa yang menjadi objek lekat pada anak yang memiliki kedua orang tua bekerja. Perpindahan objek lekat anak kemungkinan akan berpindah dari orang tua ke orang lain karena waktu bertemu yang sedikit antara orang tua dan anak sehingga interaksi dengan anak akan berkurang. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti hal ini lebih lanjut untuk mendapatkan data yang pasti atas fenomena yang terjadi saat ini.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang gambaran kelekatan anak dengan orang tua bekerja baik faktor yang mempengaruhi kelekatan, objek lekat anak maupun bentuk kelekatan pada anak yang memiliki orang tua bekerja.

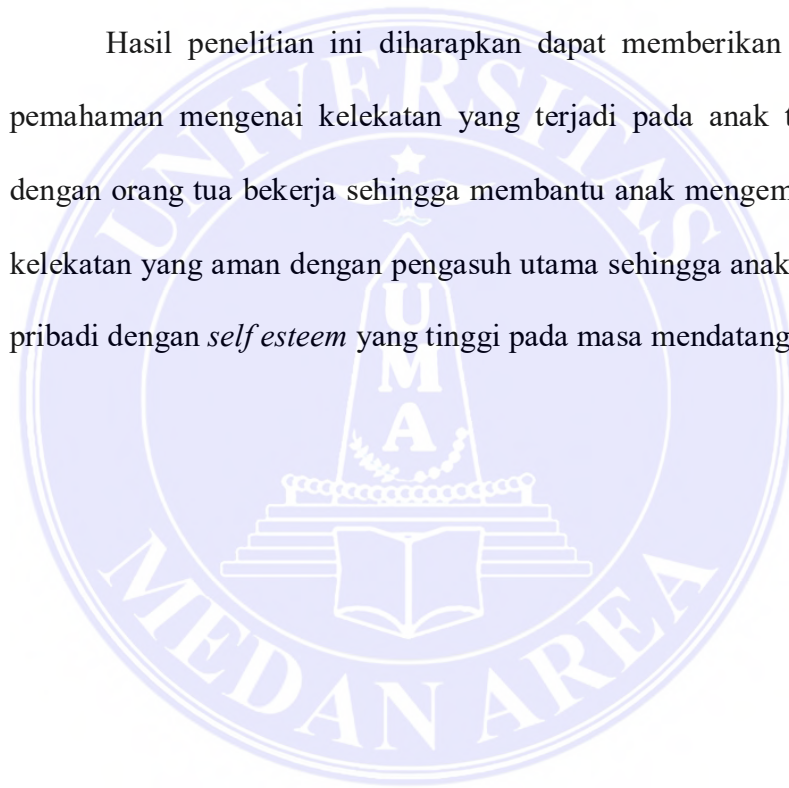
E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk mengembangkan bidang ilmu Psikologi Perkembangan yang berkaitan dengan kelekatan dan kecemasan pada anak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pemahaman mengenai kelekatan yang terjadi pada anak terutama anak dengan orang tua bekerja sehingga membantu anak mengembangkan gaya kelekatan yang aman dengan pengasuh utama sehingga anak akan menjadi pribadi dengan *self esteem* yang tinggi pada masa mendatang.



BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Masa Kanak - Kanak

a. Pengertian Masa Kanak-Kanak

Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria. Setelah anak matang secara seksual, maka ia disebut remaja (Hurlock, 2017).

Pada masa ini, secara luas diketahui bahwa masa kanak-kanak harus dibagi menjadi dua periode yang berbeda yaitu awal dan akhir anak-anak. Periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun dan periode akhir dari enam sampai tiba saat nya anak matang secara seksual. Garis pemisah tersebut ditekankan karena terdapat perlakuan yang sangat berbeda antara anak yang belum masuk sekolah dengan anak yang sudah masuk sekolah. Alasan lainnya adalah efek dari faktor sosial bukan fisik. Relatif hanya terdapat sedikit perbedaan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik antara anak-anak sebelum enam tahun dan sesudah enam tahun (Hurlock, 2017).

b. Tugas Perkembangan Masa Kanak-Kanak

Pada masa bayi berakhir, semua bayi normal telah belajar berjalan meskipun dalam tingkat kecakapan yang berbeda-beda; telah makan keras dan telah mencapai tingkat stabilitas fisiologis yang cukup baik. Tugas pokok dalam belajar mengendalikan pembuangan kotoran sudah hampir sempurna dikuasai dalam setahun atau dua tahun lagi.

Walaupun sebagian besar bayi telah menambah kosa kata akan tetapi kemampuan untuk berkomunikasi dan mengerti apa yang dikatakan masih dalam taraf yang rendah. Mereka juga mempunyai pengertian sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik tetapi masih sangat kurang untuk menghadapi cakrawala sosial serta lingkungan fisik yang semakin meluas.

Pada masa akhir kanak-kanak, tugas perkembangan berfokus pada sosial. Untuk memperoleh tempat didalam kelompok sosial, anak yang lebih besar harus menyelesaikan berbagai tugas perkembangannya. Kegagalan dalam pelaksanaannya akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga sulit diterima oleh kelompok teman-temannya dan tidak mampu menyamai teman-teman sebaya yang sudah menguasai tugas perkembangan tersebut. Tugas perkembangan tersebut secara spesifik antara lain (Hurlock, 2017):

- Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan umum.
- Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.

- Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
- Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
- Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.
- Mengembangkan pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata dan tingkatan nilai.
- Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga
- Mencapai kebebasan pribadi.

Sedangkan menurut Yusuf (2017), tugas perkembangan antara anak masa prasekolah (0 sampai 5 tahun) dan anak pada masa sekolah (6 sampai 12 tahun). Pada masa sekolah tugas-tugas perkembangan anak adalah sebagai berikut:

- a. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.
Melalui pertumbuhan fisik dan otak, anak belajar dan berlari semakin taraf penguasaan otot, sehingga sudah dapat berbaris, melakukan stabil, makin mantap dan cepat. Pada masa sekolah anak sudah sampai pada senam pagi dan permainan-permainan ringan, seperti sepak bola, loncat tali, berenang, dan sebagainya.

- b. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis.

Hakikat tugas ini adalah (1) mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan; (2) mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelaminnya (pria atau wanita) dan juga menerima dirinya (baik rupa wajahnya maupun postur tubuhnya) secara positif.

- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya

Yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. Pergaulan anak di sekolah atau teman sebayanya mungkin diwarnai oleh perasaan senang karena secara kebetulan temannya berbudi baik, tetapi mungkin juga diwarnai oleh perasaan tidak senang karena teman sepermainannya suka mengganggu atau nakal.

- d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.

Apabila anak sudah masuk sekolah, perbedaan jenis kelamin akan semakin tampak. Dari segi permainan umpamanya akan semakin tampak bahwa anak-laki-laki tidak akan memperbolehkan anak perempuan mengikuti permainannya yang khas laki-laki, seperti main kelereng, main bola dan layang-layang.

- e. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Salah satu sebab masa usia 6-12 tahun disebut masa sekolah karena pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pelajaran. Untuk dapat hidup dalam

masyarakat yang berbudaya, paling sedikit anak harus tamat sekolah dasar (SD), karena dari sekolah dasar anak sudah memperoleh keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.

f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari.

Apabila kita telah melihat sesuatu, mendengar, mengecap, mencium, dan mengalami, tinggallah suatu ingatan pada kita. Ingatan mengenai pengamatan yang telah lalu itu disebut konsep (tanggapan).

Demikianlah kita mempunyai tanggapan tentang ayah, ibu, rumah, pakaian, buku, sekolah, dan juga mengenai gerak-gerik yang dilakukan, seperti berbicara, berjalan, berenang dan menulis.

Bertambahnya pengalaman akan menambah perbendaharaan konsep pada anak. Tak perlu diuraikan lagi bahwa dalam kehidupan sangat banyak konsep yang dibutuhkan. Semakin bertambah pengetahuan, semakin bertambah pula konsep yang diperoleh. Tugas sekolah yaitu menanamkan konsep-konsep yang jelas dan benar. Konsep-konsep itu meliputi kaidah-kaidah atau ajaran agama (moral), ilmu pengetahuan, adat istiadat dan sebagainya. Untuk mengembangkan tugas perkembangan anak ini, maka guru dalam mendidik/ mengajar di sekolah sebaiknya memberikan bimbingan kepada anak untuk:

- 1) Banyak melihat, mendengar, dan mengalami sebanyak-banyaknya tentang sesuatu yang bermanfaat untuk peningkatan ilmu dan kehidupan bermasyarakat.

2) Banyaknya membaca buku-buku atau media cetak lainnya. Semakin dipahami konsep-konsep tersebut, semakin mudah pula bagi anak untuk mempergunakan pada waktu berpikir.

g. Mengembangkan kata hati.

Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama. Hal ini menyangkut penerimaan dan penghargaan terhadap peraturan agama (moral) disertai dengan perasaan senang untuk melakukan atau tidak melakukannya. Tugas perkembangan ini berhubungan dengan masalah benar-salah, boleh-tidak boleh, seperti jujur itu baik, bohong itu buruk, dan sebagainya.

h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi.

Hakikatnya tugas ini ialah untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri dalam arti dapat membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang bebas dari pengaruh orang tua dan orang lain.

i. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

Hakikatnya tugas ini adalah mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain. Umpamanya, mengembangkan sikap tolong-menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerjasama dengan orang lain, toleransi terhadap pendapat orang lain dan menghargai hak orang lain.

2. Kelekatan

a. Pengertian Kelekatan

Istilah kelekatan (*attachment*) pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris yaitu John Bowlby pada tahun 1985. Bowlby meyakini kelekatan merupakan mekanisme evolusioner yang didesain untuk memastikan keberlangsungan hidup bayi yang rentan dan bergantung pada orang lain (Upton, 2012).

Kelekatan (*attachment*) merupakan sebuah afeksi pengikat atau sebuah ikatan emosional diantara manusia. Hal ini juga dapat berarti sebagai sebuah ikatan emosional yang terbentuk antara bayi dan satu/lebih orang dewasa sehingga kemungkinannya bayi akan melekat pada figure kemelekatan (khususnya dimasa tekanan), tidak menunjukkan rasa takut terhadap figure kemelekatan, sangat terbuka untuk dirawat oleh figure kemelekatan dan menunjukkan kecemasan bila berpisah dengan figure kemelekatan (Reber. A & Reber. E, 2016).

Kelekatan yang dibentuk bayi pada masa awal kelahiran akan ada pada ibu yang telah melahirkannya. Orang tua dan bayi perlu membentuk kelekatan emosional sebagai landasan bagi perkembangan optimal di tahun-tahun mendatang. Bentuk ikatan yang dibentuk bayi dengan ibunya akan disebut dengan *bonding*. *Bonding* dapat diartikan sebagai pembentukan ikatan dekat, khususnya ikatan fisik dengan bayi mereka yang baru lahir dalam periode segera setelah melahirkan (Santrock, 2007).

Sedangkan menurut Mary Ainswort (Cassidy & Shaver, 2016), kelekatan yang terjadi pada diri individu dengan orang tuanya (misalnya

ikatan bayi dengan ibu) disebut dengan *affectional bonds* dimana sepanjang rentan kehidupan, individu membentuk ikatan afektif penting yang bukan merupakan kelekatan. Terdapat beberapa kriteria dari *affectional bonds*. Pertama, *affectional bonds* bersifat persisten, bukan fana (dapat rusak atau hilang). Kedua, *affectional bonds* melibatkan orang tertentu, sosok yang tidak dapat ditukarkan dengan orang lain (kehilangan teman dekat tanpa menghindari kenyataan bahwa ia memiliki teman dekat lainnya). Ketiga, hubungan tersebut signifikan secara emosional. Keempat, individu ingin mempertahankan kedekatan atau kontak dengan orang tersebut, hal ini bervariasi berdasarkan berbagai faktor (misalnya, usia, status individu dan kondisi lingkungan). Kelima, individu merasa tertekan karena berpisah dari orang tersebut. selain kelima kriteria ini, kriteria tambahan ada untuk *attachment bonds* yaitu individu mencari keamanan dan kenyamanan hubungan dengan orang tersebut.

Menurut Mönks (2006) kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang yang pertama dipilih dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudaranya. Menurut Bowlby ibulah yang dipandang sebagai figur utama bagi anak, anggota keluarga lainnya tidak mempunyai peranan yang penting sampai dengan umur 6 tahun. Ia juga mengatakan bahwa seperti halnya vitamin dan protein penting sekali untuk perkembangan fisik, maka kasih sayang ibu adalah essensial untuk perkembangan psikis yang sehat. Akan tetapi, Bowlby juga menjelaskan bahwa anak kemungkinan juga bisa

membentuk lebih dari satu ikatan kelekatan yang disebut dengan *multiple attachment*.

Multiple attachment memiliki tiga prinsip utama selama masa pertumbuhan. Pertama, sebagian besar anak-anak membentuk lebih dari satu figur lekat. Berdasarkan pengamatan empiris, mayoritas anak-anak menjadi dekat dengan lebih dari satu orang selama tahun pertama mereka. Menurut Bowlby, “*respon yang diberikan terhadap tangisan dan kesiapan secara sosial adalah variabel yang paling relevan*” dalam menentukan siapa yang akan berfungsi sebagai figur kelekatan (misalnya, saudara kandung, kakek nenek, bibi dan paman). Secara umum, ibu mengambil peran paling banyak sebagai figur kelekatan. Akan tetapi, ayah juga tidak menutup kesempatan menjadi figur kelekatan bagi anak.

Kedua, meskipun terdapat lebih dari satu figur kelekatan, jumlah potensial angka kelekatan tidak terbatas. Bretherton menggambarkan bayi tersebut memiliki “hierarki kecil pengasuh utama” yang berbeda dengan kelompok besar individu dengan siapa bayi membentuk hubungan lainnya.

Ketiga, meskipun sebagian besar bayi membentuk kelekatan dengan banyak figur, bukan berarti bayi memperlakukan semuanya secara sama, atau peran mereka dapat ditukar, melainkan bayi juga masih memiliki “hierarki kelekatan”. Biasanya, bayi tetap akan memiliki figur lekat utama untuk rasa aman dan nyaman yang diperolehnya. Hal ini disebut dengan *monotropy*. Anak akan menggambarkan emosi yang berbeda apabila berpisah atau kehilangan dengan figur lekat utamanya dan figur lekat lainnya (Cassidy & Shaver, 2016).

Berbeda dengan pendapat Bowlby, menurut Rutter tidak melalui ibu yang menjadi objek kelekatan. Keadaan menjadi ibu biologis itu tidak menjamin bahwa anak akan lekat dengannya. Tingkah laku lekat adalah kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain, untuk mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang lain. Kelekatan selalu tertuju pada orang – orang tertentu saja. Tingkah laku lekat berkembang dalam bagian kedua tahun pertama (Mönks & S.R. Haditono, 2006).

Bowlby menggambarkan perilaku kemelekatan (*attachment behavior*) sebagai perilaku bayi terhadap orang dewasa yang kepadanya ia sudah membentuk *attachment* (Reber. A & Reber. E, 2016). Kemelekatan (*attachment*) adalah ikatan afeksi kuat yang kita miliki dengan orang tertentu dalam hidup kita sehingga membuat kita merasa senang bila berinteraksi dengan mereka dan nyaman bila mereka berada didekat kita di masa-masa tertekan (Berk, 2012).

Berdasarkan teori diferensiasi anak dianggap relatif mempunyai kelekatan dengan ibunya sampai kurang lebih 6 tahun, baru sesudahnya anak akan mengadakan ikatan dengan orang-orang dewasa yang lain. Dalam teorinya yang selanjutnya, Bowlby mengemukakan bahwa sesudah umur 3 tahun kebanyakan anak semakin merasa aman dalam situasi asing bersama objek lekat pengganti, misalnya dengan saudara atau gurunya. Namun perasaan aman semacam itu ada persyaratannya. Pertama figur pengganti harus sudah dikenal oleh anak. Kedua, anaknya sendiri harus

dalam kondisi sehat. Ketiga ia harus tahu dimana ibunya dan bahwa ia dengan mudah dapat mencari kontak kembali dengannya.

Berbeda dengan teori diferensiasi, teori paralel mengenai tingkah laku lekat mengatakan bahwa sampai umur satu tahun anak akan mencari objek lekat hanya pada satu orang, biasanya ibunya. Setelah umur satu tahun maka orang dewasa lainnya atau anak-anak sebaya akan menjadi objek kelekatan (Mönks & S.R. Haditono, 2006).

Pada dasarnya, teori kelekatan menunjukkan bahwa bayi dan ibu ditetapkan untuk bersama untuk memastikan keselamatan bayi. Bayi terprogram untuk mengeluarkan sinyal, seperti tersenyum, untuk melibatkan dan menjaga pengasuh utama (biasanya ibu) untuk sebagian besar waktu. Saat anak tidak berada didekat objek lekatnya ia akan merasa gelisah terutama apabila anak telah membentuk gaya kelekatan aman dengan pengasuh utama. Saat anak merasa terancam, ia akan mencari rasa aman dengan pengasuh utama sehingga pengasuh utama dapat memberikan rasa aman atas apa yang dirasakan anak (Dent, 2019).

Dengan kata lain, kelekatan merupakan sebuah ikatan emosional yang terbentuk antara satu orang dengan objek lekatnya (pengasuh utama) dimana ia akan merasa nyaman dan aman saat bersama dengan objek kelekatan. Objek kelekatan anak tidak hanya dapat terjadi pada ibu biologis akan tetapi objek kelekatan dapat terjadi pada orang yang mampu memberikan perhatian penuh pada anak tersebut. Anak dapat membangun objek kelekatan lebih dari satu orang setelah berusia satu tahun. Akan tetapi, anak memiliki tingkatan dalam melihat pentingnya figur kelekatan

dan anak tetap memiliki figur utama dimana antara satu figur dengan lainnya akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dari anak tersebut dan anak akan mendapatkan dampak yang berbeda apabila kehilangan figur lekat tersebut.

b. Aspek kelekatan

Menurut Papalia dkk (2008), dalam meningkatkan gaya kelekatan pada anak, maka harus meningkatkan aspek-aspek kelekatan. Karena kelekatan terbentuk atas aspek-aspek yang mendasarinya. Adapun aspek-aspek yang mendasari kelekatan adalah sebagai berikut:

1) Sensitivitas figur

Sensitivitas dapat berarti seberapa besar kepekaan yang dimiliki oleh figur lekat untuk mengetahui kebutuhan individu atau sejauh mana figur lekat dapat mengerti keinginan atau kebutuhan yang harus dipenuhi dari anak tersebut.

2) Responsivitas figur

Responsivitas adalah bagaimana seorang figur kelekatan menanggapi kebutuhan dari anak tersebut. Hal ini mengacu pada perilaku yang ditampilkan oleh figur lekat saat anak meminta agar kebutuhannya dipenuhi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek kelekatan utama adalah sensitivitas atau kepekaan figur lekat dan responsivitas antara figur lekat dan individu tersebut.

c. Tahapan Kelekatan

Menurut Bowlby (Berk, 2012), hubungan antara bayi dan orang tua bermula sebagai rangkaian sinyal bawaan yang memanggil orang dewasa agar mendekat pada bayi. Ikatan kasih sayang sejati berkembang, dengan dukungan kemampuan kognitif dan emosional baru serta riwayat pengasuhan hangat dan peka. Kelekatan dibagi menjadi empat fase yaitu:

1) Fase prakemelekatan (sejak lahir hingga 6 minggu),

Sinyal bawaan-memegang, tersenyum, menangis, dan menatap mata orang dewasa-berperan membawa bayi baru lahir melakukan kontak dekat dengan manusia lain yang menghibur mereka. Bayi di usia ini mengenali bau dan suara ibu mereka sendiri. Akan tetapi, bayi itu belum mengalami kemelekatan pada si ibu karena masih tidak masalah bila ditinggal bersama orang dewasa tak dikenal.

2) Fase “pembentukan kemelekatan” (6 minggu hingga 6-8 bulan)

Selama fase ini, bayi memberikan respons berbeda pada seorang pengasuh akrab ketimbang orang asing. Contohnya, di usia 4 bulan, Timmy tersenyum, tertawa, dan berceloteh lebih bebas ketika berinteraksi dengan ibunya lebih cepat tenang ketika ibu menggendongnya. Ketika bayi belajar bahwa tindakan mereka memengaruhi perilaku orang-orang di sekitar mereka, mereka mulai mengembangkan rasa percaya (sense of trust) harapan bahwa si pengasuh akan merespons saat diberikan sinyal tetapi mereka masih belum memprotes saat terpisah darinya.

3) Fase kemelekatan “tegas” (6-8 bulan hingga 18 bulan-2 tahun)

Fase ini, kemelekatan pada pengasuh akrab sudah terlihat. Bayi memperlihatkan kecemasan untuk berpisah (*separation anxiety*), marah bila ditinggalkan oleh pengasuh terpercaya mereka. Dalam banyak budaya, kecemasan untuk berpisah meningkat antara usia 6 dan 15 bulan.

4) Pembentukan hubungan timbal-balik (18 bulan-2 tahun dan seterusnya)

Di akhir tahun kedua, pertumbuhan pesat dalam representasi dan bahasa membantu balita memahami sejumlah faktor yang memengaruhi datang dan perginya orang tua serta memprediksikan kedatangannya kembali. Dalam fase ini, anak-anak bernegosiasi dengan pengasuhnya, menggunakan permintaan dan rayuan untuk mengubah tujuannya. Misalnya, di usia 2 tahun, Caitlin meminta Carolyn dan David agar membacakan sebuah cerita sebelum meninggalkan dirinya bersama seorang pengasuh. Tambahan waktu bersama orang tua, disertai dengan pemahaman lebih baik mengenai ke mana mereka akan pergi dan kapan mereka akan kembali, membantu Caitlin bertahan saat kepergian orangtuanya.

Kelekatan tidak timbul secara tiba-tiba namun berkembang melalui serangkaian tahapan, diawali dengan preferensi umum bayi terhadap manusia hingga kebersamaan dengan pengasuh utama. Berikut ini adalah empat tahapan, yang didasarkan pada konsep kelekatan menurut Bowlby (Santrock, 2012):

- 1) Tahap 1: Dari lahir hingga usia 2 bulan. Secara insting bayi menjalin kelekatan dengan manusia. Orang asing, saudara, dan orang tua memiliki peluang yang sama untuk membangkitkan senyuman atau tangisan dari bayi.
- 2) Tahap 2: Dari usia 2 hingga 7 bulan. Kelekatan menjadi berfokus pada satu individu, biasanya kepada pengasuh utama, bersamaan dengan bayi belajar secara bertahap membedakan antara orang yang dikenal dan tidak dikenalnya.
- 3) Tahap 3: Dari usia 7 hingga 24 bulan. Kelekatan yang khusus berkembang. Ketika keterampilan lokomotor meningkat, bayi secara aktif berusaha menjalin kontak secara teratur dengan para pengasuh, seperti ibu atau ayah.
- 4) Tahap 4: Dari usia 24 bulan dan seterusnya. Anak-anak lebih menyadari perasaan, tujuan, dan rencana orang lain, serta mulai mempertimbangkan hal-hal ini dalam menentukan tindakannya sendiri.

d. Gaya Kelekatan

Dalam kaitannya antara orang tua dan anak, kelekatan sendiri punya pola yang bermacam-macam. Menurut beberapa ahli terdapat berbagai jenis gaya kelekatan. Gaya kelekatan adalah gaya – gaya tertentu kelekatan yang dibentuk di antara dua individu (Reber. A & Reber. E, 2016). Menurut Horowitz dan Bertholomow, terdapat empat jenis gaya

kemelekatan yang berlangsung sejak bayi hingga dewasa (Baron dan Byrne, 2005), antara lain:

1) Gaya kelekatan aman (*secure attachment*)

Dalam model Bartholomew, gaya kelekatan aman adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik self – esteem yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan.

Pada remaja atau orang dewasa, individu dengan gaya kelekatan ini memiliki *self-esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan. Mereka mengekspresikan kepercayaan pada pasangan mereka dan dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Mereka memiliki hubungan yang hangat dengan orang tua, tidak mudah marah, lebih tidak mengatribusikan keinginan bermusuhan pada orang lain, memiliki empati tinggi, dan mengharapkan hasil yang positif dari sebuah konflik.

2) Gaya kelekatan takut – menghindar (*fear- avoidant attachment*)

Gaya kelekatan takut menghindar adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik self – esteem yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya ini adalah gaya kelekatan yang paling tidak aman dan paling kurang adaptif.

Pada remaja atau orang dewasa, dengan meminimalkan kedekatan interpersonal dan menghindari hubungan akrab, mereka

berharap dapat melindungi diri mereka dari rasa sakit karena ditolak. Individu dengan gaya ini menggambarkan orang tua mereka secara negative, memendam perasaan *hostile* dan marah tanpa menyadarinya dan lebih tidak mengalami keintiman dan kesenangan dalam berinteraksi dengan pasangan yang romantic yang sekarang dimiliki atau yang potensial. Gaya ini diasosiasikan dengan hubungan interpersonal yang negative, rasa cemburu dan penggunaan alkohol untuk mengurangi kecemasan mereka mengenai situasi sosial.

3) Gaya kelekatan terpreokupasi (*preoccupied attachment*)

Gaya kelekatan terpreokupasi didefinisikan sebagai pandangan yang negative mengenai *self esteem* yang dikombinasikan dengan harapan yang positif bahwa orang lain akan mencintai dan menerima. Sebagai akibatnya, individu yang terpreokupasi mencari kedekatan dalam hubungan, tetapi mereka juga mengalami kecemasan dan rasa malu karena mereka merasa “tidak pantas” menerima cinta dari orang lain. Tekanan untuk ditolak terjadi secara ekstrem. Kebutuhan untuk dicintai dan diakui ditambah dengan adanya *self – criticism* mendorong terjadinya depresi setiap kali suatu hubungan menjadi buruk.

4) Gaya kelekatan menolak (*dismissing attachment*)

Seseorang dengan gaya kelekatan ini digambarkan memiliki *self image* yang sangat positif (sering tidak realistis). *Self descriptions*

dari individu – individu ini berbeda jauh dari gambaran orang lain tentang mereka. individu yang menolak melihat dirinya sebagai berharga, independen, dan sangat layak untuk mendapatkan hubungan yang dekat. Orang lain lebih mungkin untuk melihat mereka secara lebih tidak positif dan mendeskripsikan mereka sebagai tidak ramah dan keterbatasan keterampilan sosialnya. Mereka cenderung menghindari kontak langsung.

Melalui pengamatan yang luas, John Bowlby dan Mary Ainsworth menemukan situasi asing (*strange situation*), sebuah teknik standar berbasis laboratorium yang didesain untuk menilai pola kelekatan yang dibentuk bayi dan orang dewasa. Mereka mengidentifikasi tiga pola kelekatan yang umum, yaitu gaya kelekatan aman, gaya kelekatan tidak aman-cemas, dan gaya kelekatan menghindar (Dent, 2019).

1) Gaya kelekatan aman (*secure attachment style*)

Pada gaya kelekatan ini, pengasuh membantu menenangkan dan mengatur gairah emosional anak dan berinteraksi dengan cara yang hangat dan penuh kasih sayang, merespons secara terus menerus komunikasi anak. Anak yang mengembangkan gaya ini akan merasa dunia merupakan tempat yang aman dan menarik yang orang-orangnya dapat dipercayai untuk memenuhi kebutuhan anak sehingga anak tidak sungkan untuk mengeksplorasi dunianya. Anak merasa dirinya berharga dan disenangi oleh orang lain.

2) Gaya kelekatan tidak aman-cemas (*insecure-anxious attachment style*)

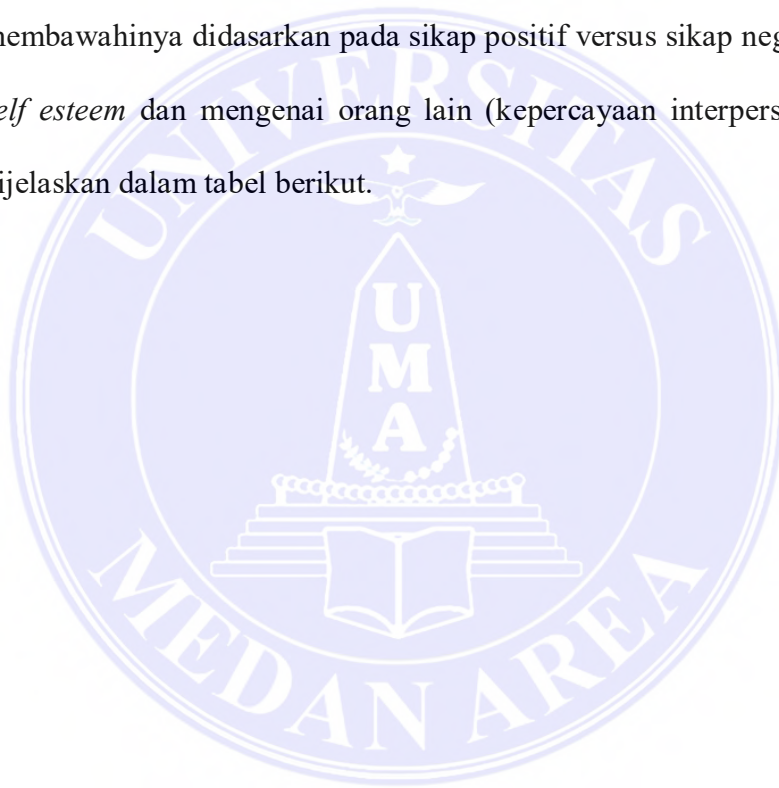
Gaya ini timbul karena anak merasa pengasuh mereka tidak dapat sepenuhnya selaras dengan kebutuhan mereka. Pengasuh kadang-kadang responsif tetapi tidak dapat diandalkan ketika anak mencari mereka. Kadang kala karena kesibukan pengasuh atau orang tua akan menyebabkan mereka tidak memperhatikan sinyal yang diberikan anak dengan tepat waktu. Pengasuh juga mungkin secara tidak akurat memahami keadaan emosi anak dan memberikan respons yang tidak sensitif atau tidak memenuhi kebutuhan anak. Anak yang mengalami gaya kelekatan ini akan merasa dunia adalah tempat yang tidak pasti dan tidak ada orang yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhannya, anak juga merasa dirinya kurang berharga karena ia harus berusaha lebih untuk membuat orang lain menyukai atau mencintainya.

3) Gaya kelekatan tidak aman-menghindar (*insecure-avoidant attachment style*)

Gaya kelekatan ini muncul ketika pengasuh menjauhi anak ketika anak membutuhkannya untuk memenuhi kebutuhannya. Misalnya saat anak menangis, pengasuh mengabaikan anak seolah-olah pengasuh atau orang tua kelelahan dengan perilaku anak sehingga tidak ingin mengurusnya. Ketika pengasuh menjauhi anak yang sedang mengekspresikan emosi, anak belajar untuk menekan perasaan mereka agar pengasuh tidak menjauhinya. Dalam situasi ini anak belajar bahwa ia harus belajar memenuhi kebutuhannya sendiri.

Anak cenderung akan memiliki kepribadian yang tenang akan tetapi, anak tidak belajar untuk mengenali kebutuhan emosional, menerima kebutuhan emosional yang valid dan bagaimana menenangkan atau mengelola emosi mereka.

Griffin dan Bartholomew (Baron. A & Byrne. D, 2003) memperluas kerja Bowlby pada gaya kelekatan pada masa bayi dengan mengidentifikasi empat gaya orang dewasa. Kedua dimensi yang membawahnya didasarkan pada sikap positif versus sikap negatif mengenai *self esteem* dan mengenai orang lain (kepercayaan interpersonal). Hal ini dijelaskan dalam tabel berikut.



Tabel I. Gaya Kelekatan Berdasarkan Sikap Terhadap Diri dan Orang Lain

Model Kerja Tentang Orang Lain	
Positif = Kepercayaan interpersonal	
Model Kerja tentang Self Negatif = Harga diri rendah	Gaya kelekatan yang terokupasi Saya lebih mengasahi daripada pasangan saya Saya mudah jatuh cinta Kadang-kadang saya memberitahukan tentang diri saya terlalu banyak kepada orang lain Tujuan saya yang paling penting adalah benar-benar dihargai oleh orang lain.
	Gaya kelekatan yang aman Saya merasa mudah bertemu dengan orang baru Saya menyukai melihat diri saya dicerminkan Saya sangat gembira dengan hidup saya saat ini Mudah untuk membuat saya tersenyum dan tertawa
Positif = Harga diri tinggi	Gaya kelekatan takut-menghindar setiap kali saya mendengar bel pintu berbunyi, saya biasanya sedikit khawatir mengenai siapa yang datang. Saya merasa bahwa kebanyakan orang tidak menyukai saya. Saya tidak memiliki banyak hal yang dapat dibanggakan Jauh lebih aman untuk hanya berpikir mengenai suatu hubungan daripada benar-benar memulainya.
	Gaya kelekatan yang menolak saya lebih memilih untuk bergantung pada diri saya sendiri daripada orang lain. Saya tidak suka membuka hal-hal mengenai diri saya pada orang lain Teman-teman saya jarang mencapai apa yang saya harapkan. Saya dapat hidup terus dengan cukup baik tanpa hubungan emosional yang dekat dengan hidup saya
Negatif = Ketidakpercayaan interpersonal	

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan memiliki beberapa macam gaya, yaitu kelekatan aman dimana

anak merasa sejalan dengan pengasuh (pengasuh memenuhi kebutuhan anak saat diminta), gaya kelekatan tidak aman-cemas (pengasuh terlambat memberikan respons terhadap kebutuhan anak), dan gaya kelekatan menghindar (pengasuh menghindari anak saat anak meminta bantuan dalam pemenuhan kebutuhannya). Perbedaan gaya kelekatan ini akan berpengaruh pada *self esteem* dan kepercayaan interpersonal anak terhadap orang lain dimasa depan.

Apabila kelekatan di masa awal dengan pengasuh merupakan hal yang penting, tentunya hal tersebut berkaitan dengan perilaku sosial anak kemudian hari. Bagi beberapa anak, kelekatan di masa awal agaknya memberikan gambaran bagaimana ia berfungsi di kemudian hari. Bayi dengan kelekatan aman memiliki pengasuh yang sensitif terhadap isyarat-isyarat yang mereka berikan dan secara konsisten hadir untuk memberikan respons terhadap kebutuhan mereka (Santrock, 2012).

e. Faktor yang mempengaruhi kelekatan

Menurut Mccoby (Hidayat. K & Bashori. K, 2016), dalam kelekatan terdapat unsur-unsur yang bersifat alami dan instingtif yang berpengaruh melalui mekanisme-mekanisme tertentu sehingga kelekatan tumbuh dan berkembang pada seorang anak faktor alami yang bersifat instingtif, disebut dengan kesiapan anak untuk belajar menanggapi reaksi-reaksi yang saling menguntungkan antara anak dan pengasuh sehingga proses belajar yang mendukung timbulnya kelekatan dapat berlangsung

dengan cepat dan optimal. Disamping faktor genetis, lingkungan tempat anak tumbuh juga penting. Anak akan mengembangkan kelekatan yang baik apabila lingkungan memberikan kesempatan yang cukup untuk itu.

Berdasarkan berbagai penelitian, faktor – faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kualitas kelekatan anak adalah sensitivitas pengasuh, dukungan sosial, model kerja internal pengasuh, kecemasan maternal, gaya pemecahan masalah keluarga, lama tinggal bersama guru, stabilitas pengasuh, responsivitas pengasuh, *parenting stress*, dan pengasuhan non parental. Jika interaksi anak dengan figur lekat berlangsung dengan baik serta figur lekat memperlakukan anak secara responsif dan penuh perhatian, kelekatan anak akan terbentuk dan berkembang dengan baik.

Papalia (2008) menyatakan bahwa terdapat hal-hal yang mempengaruhi kelekatan, yaitu:

1) Perlakuan atau pola asuh yang diberikan orang tua.

Pola pengasuhan yang sesuai dengan anak akan menimbulkan kelekatan yang baik pada anak, pola pengasuhan yang kurang peka akan kebutuhan anak akan menimbulkan kecemasan pada anak.

2) Kualitas hubungan antara pengasuh dan anak.

Kualitas hubungan pengasuh dengan anak sangat mempengaruhi kelekatan. Anak hanya akan membentuk kelekatan aman hanya dengan orang yang dianggapnya memberikannya rasa aman.

3) Pekerjaan ibu dan sikapnya terhadap pekerjaan.

Bagaimana pekerjaan ibu serta cara ia menyikapi pekerjaannya berpengaruh pada sikap yang ditunjukkannya kepada anaknya. Apabila orang tua menyikapi anak secara emosi akibat terbawa oleh stress saat bekerja dan hal itu terus terjadi secara berulang maka anak akan kesulitan membentuk kelekatan aman dengan ibunya.

4) Temperamen anak.

Peran orang tua atau pengasuh dalam mengatasi temperamen anak sangat penting untuk membentuk kepercayaan antara pengasuh atau orang tua dengan anak sehingga anak akan lebih mudah mengontrol temperamennya.

Menurut Erik Erikson (Rini, 2002), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hilangnya kelekatan, antara lain:

1) Perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan orang tuanya.

Perpisahan traumatik bagi anak bisa berupa: kematian orang tua, orang tua dirawat di rumah sakit dalam waktu yang lama serta sebab-sebab lainnya.

2) Penyiksaan emosional atau penyiksaan fisik

Untuk mendisiplinkan anak biasanya orang tua akan bersikap tegas untuk membangun image menakutkan agar anak menghormati orang tua. Padahal cara ini akan menjadikan anak menjadi penakut dan kurang percaya diri. Anak akan merasa tidak bisa melakukan semuanya sendiri tanpa bantuan orang lain.

3) Pengasuhan yang tidak stabil

Pengasuhan yang melibatkan banyak orang, bergantian, dan tidak menetap oleh pengasuh menyebabkan ketidakstabilan yang dirasakan anak. Bedanya tingkat cinta dan kasih sayang yang diberikan akan menyebabkan anak kesulitan membangun kelekatan emosional dengan pengasuh ataupun orang tua.

4) Sering berpindah tempat

Seringnya berpindah tempat menyebabkan anak menjadi sulit beradaptasi dengan lingkungan, apalagi jika orang tuanya tidak memberikan rasa aman pada anak.

5) Ketidakkonsistenan cara pengasuhan

Banyak orang tua yang tidak konsisten terhadap cara pengasuhan dan cara mendidik anak. Sikap orang tua yang berubah-ubah terhadap anak akan menyebabkan anak menjadi bingung dan kesulitan dalam mempercayai orang tua.

6) Problem psikologis yang dialami orang tua atau pengasuh utama

Masalah psikologis yang dialami pengasuh atau orang tua akan berdampak buruk bagi anak. Problem psikologis seperti depresi ataupun stress yang dialami orang tua akan berdampak pada komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak.

7) Problem neurologis/saraf

Adakalanya gangguan syaraf yang dialami anak bisa mempengaruhi proses persepsi atau pemrosesan informasi anak tersebut, sehingga tidak dapat merasakan adanya perhatian yang diterimanya.

Selain faktor diatas, terdapat faktor yang menentukan siapa yang akan menjadi objek kelekatan anak. Faktor pengasuhan ternyata bukan merupakan hal yang menentukan; 20% kelekatan pertama ditujukan pada orang yang sama sekali tidak berurusan dengan pengasuhan anak. Menurut Monks (2006), terdapat dua macam tingkah laku yang disebabkan seseorang dipilih sebagai objek kelekatan yaitu:

- 1) Sering mengadakan reaksi terhadap tingkah laku anak yang dimaksudkan untuk menarik perhatian.
- 2) Sering membuat interaksi secara spontan terhadap anak.

Objek kelekatan tidak mesti hanya satu orang saja, 1/3 dari jumlah anak sejak awal mempunyai kelekatan dengan orang yang berbeda-beda. Bila anak berada didekat objek lekat, timbullah keberanian untuk bereksplorasi. Sebaliknya anak mengalami ketakutan bila berpisah dengan objek lekatnya (Mönks & S.R. Haditono, 2006).

f. Manfaat kelekatan

Menurut Dent (2019), kualitas hubungan yang terjadi akibat kelekatan yang dibentuk anak dengan pengasuh utama dapat mempengaruhi keyakinan mendasar yang dikembangkan anak tentang diri mereka sendiri, orang lain dan dunia. Keyakinan ini akan memberitahu anak:

- Betapa menyenangkan mereka
- Betapa pentingnya mereka

- Bagaimana orang akan merespons mereka
- Apakah orang dapat dipercaya
- Apakah dunia merupakan tempat yang aman atau menakutkan

Tanpa disadari, hal ini mempengaruhi otak kita merespons hubungan dan situasi sosial sepanjang hidup seseorang. Hal ini dapat dimulai dari pembentukan rasa kepercayaan pada orang lain pada hubungan yang pertama dibentuk yang mempengaruhi semua hubungan yang dibentuk dimasa yang mendatang.

Peneliti menyimpulkan bahwa seseorang dengan kelekatan aman akan memiliki harga diri yang lebih tinggi, kesejahteraan emosi yang baik dan mempunyai pandangan positif mengenai dirinya dan orang lain. Seseorang dengan kelekatan takut - menghindar akan memiliki pandangan negative terhadap orang lain. Individu dengan kelekatan terpreokupasi memiliki pandangan negative terhadap dirinya, tetapi mempunyai harapan positif orang lain akan mencintai dirinya.

Individu dengan gaya kemelekatan menolak mempunyai pandangan yang terlalu positif mengenai dirinya namun orang lain memandang mereka secara negative. Dalam membentuk kelekatan banyak hal-hal yang memengaruhi kelekatan yang terjadi pada anak serta seseorang yang menjadi figure lekat pada anak tersebut. kelekatan juga sangat berperan bagi lingkungan sosial anak selama rentan kehidupan anak tersebut.

Menurut Papalia (2008), kelekatan aman pada anak akan mempengaruhi kecakapan emosional, sosial dan kognitif. Semakin aman kelekatan anak terhadap orang yang mengasuhnya, semakin mudah pada akhirnya anak akan menjadi independen dari orang dewasa tersebut. mereka akan memiliki harapan positif berkenaan dengan kemampuan mereka untuk hidup bersama dengan yang lainnya.

Menurut Baron. R & Byrne. D (2003), pola kelekatan paling mungkin mempengaruhi interaksi sosial sejauh interaksi tersebut relevan dengan kepentingan interpersonal. Diasumsikan bahwa orang-orang yang berbeda pola kelekatan memiliki kecenderungan untuk berpikir, merasakan dan bertindak secara spesifik dalam hubungan mereka.

Orang dengan kelekatan aman berrespons sesuai yang diharapkan, mengindikasikan ketertarikan yang lebih terhadap orang asing yang tidak serupa. Akan tetapi, tidak seperti yang diharapkan, individu yang takut-menghindar, mereka akan memperkirakan hubungan tersebut akan buruk apapun yang terjadi. Selain itu, gaya kelekatan juga berhubungan dengan empati dan kepuasan dalam hubungan.

Orang-orang dengan gaya kelekatan yang aman telah diketahui mengekspresikan kepuasan dalam hubungan yang lebih besar daripada orang-orang dengan ketiga gaya lain, yang lebih tidak aman. Osland menguatkan keterkaitan ini dan mampu menunjukkan bahwa salah satu alasan yang mendasarinya adalah bahwa individu yang aman (dibandingkan) dengan yang menolak, takut-menghindar, dan terokupasi

mengalami rasa empati yang lebih besar dan dengan demikian mempersepsikan hubungan dari perspektif si pasangan dan juga dengan perspektif mereka sendiri (Baron. R & Byrne. D, 2003).

3. Kelekatan Anak Pada Orang Tua Bekerja

Pada dasarnya orang tua bekerja dapat dibagi menjadi orang tua yang bekerja secara *full time* atau *part time*. Pada orang tua yang bekerja pada suatu instansi, saat hamil dan melahirkan biasanya akan mendapatkan cuti. Cuti tersebut dapat dibagi menjadi lima yaitu cuti melahirkan, cuti bagi ayah, cuti orang tua, cuti untuk membesarkan anak, cuti dengan alasan keluarga (Santrock, 2007).

Pekerjaan dari orang tua menentukan lebih banyak dari sekedar sumber keuangan keluarga. Banyak waktu, tenaga, dan keterlibatan emosional orang dewasa dicurahkan pada pekerjaan mereka. Sebuah analisis menunjukkan efek negatif terhadap perkembangan kognitif pada anak dari yang ibunya bekerja lebih dari 30 jam seminggu. Sensitivitas maternal, kualitas lingkungan rumah dan kualitas pengasuhan anak memberikan pengaruh yang cukup berarti (Papalia, 2008).

Kuantitas dan kualitas pengasuhan yang diterima si anak, juga tipe dan stabilitas pengasuhan, mempengaruhi aspek perkembangan tertentu. Sensitivitas maternal juga merupakan alat prediksi keterikatan yang paling kuat. Penitipan anak tidak memiliki efek langsung terhadap kelekatan anak, terlepas dari seberapa dini usia anak ketika memasuki pengasuhan anak dan berapa jam yang dihabiskannya dalam tempat itu. Akan tetapi, apabila

ketidakstabilan, buruknya kualitas pengasuhan atau jumlah jam pengasuhan yang melebihi batas minimal (10 jam atau lebih) ditambah kepada pengaruh ibu yang kurang sensitif dan tidak responsif, maka kelekatan yang tidak aman cenderung terjadi (Papalia, 2008).

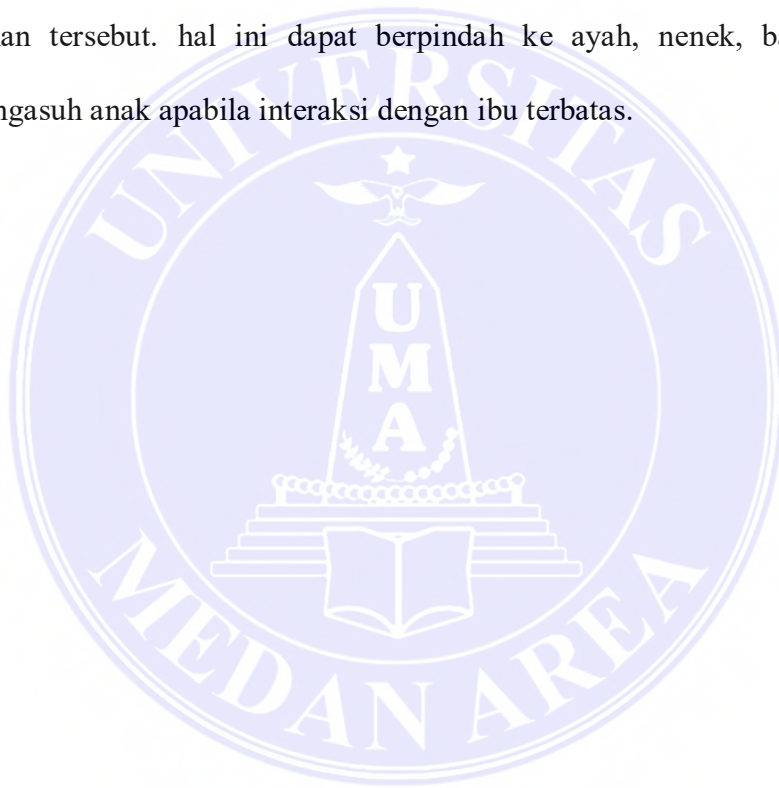
Anak yang telah terbiasa ditinggal oleh ibu yang biasanya merupakan pengasuh utama akan berpindah kelekatan ke pada orang lain misalnya dengan nenek yang tiap hari mengasuhnya dan memberikannya rasa aman. Pengasuh utama yang merupakan ibu dapat berpindah ke nenek. Faktor-faktor seperti banyaknya orang yang mengasuh bayi dengan pola pengasuhan dan cara memperlakukan anak dengan berbeda dapat menyebabkan kebingungan pada anak. Anak cenderung akan memilih orang yang memberikannya rasa aman dan nyaman serta memberikannya perlindungan atas dirinya sebagai pengasuh utama dimana anak tersebut menjadikan pengasuh utama tersebut sebagai objek lekatnya.

Perpindahan objek kelekatan tidak semata-mata terjadi secara langsung. Pada awalnya anak akan merasakan kecemasan terhadap orang asing (*stranger anxiety*), dimana anak menunjukkan ketakutan dan kegelisahan terhadap orang asing. Akan tetapi, hal ini tidak selamanya terjadi. Apabila anak ditempatkan pada situasi yang familiar baginya, maka anak tersebut tidak akan mengalami kecemasan ini.

Selain kecemasan terhadap orang asing, anak juga mengalami ketakutan akan berpisah dengan pengasuhnya. Hal itu akan menyebabkan *separation protest*. Saat anak berjauhan dengan objek kelekatan anak akan menunjukkan reaksi seperti menangis ataupun memukul-mukul

sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak mengalami perasaan takut saat berada jauh dari objek kelekatan.

Berdasarkan teori yang telah dibahas pada tinjauan pustaka, didapatkan bahwa walaupun ibu merupakan seseorang yang melahirkan anak tersebut, tetapi apabila ia tidak memenuhi faktor penentu kelekatan seperti sensitivitas figur, responsivitas figur, gaya pengasuhan dan yang lainnya, maka anak akan berpindah kelekatan pada orang yang memberikan rasa aman tersebut. Hal ini dapat berpindah ke ayah, nenek, bahkan kepada pengasuh anak apabila interaksi dengan ibu terbatas.



B. Perspektif Teoritis

Kelekatan merupakan ikatan emosional yang dibentuk antara anak dengan pengasuhnya. Hal ini sesuai dengan pengertian kelekatan menurut Reber. A & Reber. E (2016) yaitu sebuah afeksi pengikat atau sebuah ikatan emosional diantara manusia. Hal ini juga dapat berarti sebagai sebuah ikatan emosional yang terbentuk antara bayi dan satu/lebih orang dewasa sehingga kemungkinannya bayi akan melekat pada figure kemelekatan (khususnya dimasa tekanan), tidak menunjukkan rasa takut terhadap figure kemelekatan, sangat terbuka untuk dirawat oleh figure kemelekatan dan menunjukkan kecemasan bila berpisah dengan figure kemelekatan.

Figur yang menjadi kelekatan utama anak disebut dengan pengasuh utama. Pengasuh utama pada anak biasanya adalah ibu. Akan tetapi, tingginya kebutuhan hidup sehingga mengharuskan ibu untuk bekerja dan menitipkan anaknya ke penitipan anak ataupun kepada keluarga yang dipercayainya. Di Indonesia, kadang kala orang tua yang memiliki hubungan kekeluargaan yang kuat ataupun yang memiliki sosial ekonomi menengah kebawah akan menitipkan anaknya tidak pada tempat penitipan anak melainkan dititipkan dengan keluarganya, biasanya nenek atau bibi. Anak tersebut akan menjalankan hari-harinya berada disekitar neneknya.

Anak akan membentuk kelekatan aman dengan figur yang memiliki sensitivitas dan responsivitas terhadap kebutuhan anak. Menurut Papalia (2008) kelekatan anak tidak dipengaruhi oleh lamanya anak berada di penitipan ataupun

sejak kapan anak dititipkan. Akan tetapi, berdasarkan pola pengasuhan dan kualitas hubungan antara pengasuh dan anak serta sensitivitas dan responsivitas yang diberikan oleh figur. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, anak tersebut bersikap manja terhadap neneknya, ia akan berada digendongan neneknya saat ia menginginkannya. Neneknya merupakan figur yang memenuhi kebutuhannya seperti menemani bermain, mengambilkan makan anak dan memandikan anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heni Puspita (2019), mengenai kelekatan yang terjadi dengan anak yang dititipkan di tempat penitipan anak, ditemukan bahwa anak akan gelisah saat pengasuhnya tidak datang. Anak tersebut telah diasuh selama 2-3 tahun. Hal tersebut juga ditemukan oleh peneliti berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan. Anak akan gelisah dan menangis saat anak tersebut ditinggal pergi oleh neneknya selaku pengasuhnya. Akan tetapi, anak tersebut tidak menunjukkan perilaku gelisah saat ia ditinggal oleh orang tuanya untuk bekerja.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Maya DM & Zumkasri (2017) kelekatan anak terhadap ibunya dapat menjadi kelekatan tidak aman akibat perilaku yang ditampilkan ibunya. Ibu akan merasa lelah setelah pulang bekerja sehingga keadaan emosional ibu akan kurang stabil. Ibu dengan keadaan ini akan cenderung mudah merasa kesal dan marah dengan perilaku yang ditampilkan oleh anak. Hal ini tampak pada saat peneliti melakukan observasi, saat ibu menjemput anaknya dari rumah nenek, ibu tersebut menampilkan raut muka yang tampak letih sehingga ia menjemput anak tanpa senyuman. Saat anak mengajak ibu berbicara, ia tidak memberikan respons yang berarti sehingga anak menjadi tidak

berbicara lagi. Menurut peneliti, kurangnya komunikasi yang dibangun oleh orang tua dengan anak akan menyebabkan kurangnya rasa nyaman yang dirasakan anak sehingga memungkinkan akan berpengaruh pada gaya kelekatan yang dibentuk oleh anak terhadap ibunya.

Menurut Bowlby (Dent, 2019) anak tidak hanya membentuk kelekatan dengan satu orang saja. Anak akan memberikan perlakuan yang berbeda antara figur lekat yang satu dengan yang lainnya. Perlu diketahui bahwa, kelekatan anak terhadap ibu kandungnya tidak akan hilang selama anak tetap dibesarkan dan tinggal bersama ibunya. Fenomena dilapangan menunjukkan perilaku yang ditimbulkan anak terhadap ibu dan neneknya berbeda. Anak akan gelisah dan menangis saat neneknya pergi dibanding dengan ibunya. Namun, peneliti juga menemukan anak akan tetap mencari ibunya juga. Akan tetapi, anak terlihat lebih gelisah saat ia ditinggal oleh neneknya. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan anak tidak hilang terhadap ibunya. Namun, neneknya merupakan figur yang menempati hierarki tertinggi pada kelekatan yang dibuat oleh anak.

Berdasarkan hal diatas, dapat diketahui bahwa anak memiliki gaya atau pola kelekatan yang berbeda-beda pada setiap figur lekatnya. Anak akan menjadi lebih gelisah saat figur lekat utamanya tidak ada dan anak akan menempatkan seseorang yang memenuhi kebutuhannya saat diperlukan sebagai figur lekat utamanya. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak seperti menangis saat ditinggal oleh objek kekekatannya menunjukkan bahwa anak mengalami kecemasan akan perpisahan dengan objek kekekatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2007) yang menyatakan bahwa anak-anak mengalami *separation protest*, yang disebabkan oleh kecemasan dan ketakutan akan berpisah dengan pengasuhnya.

Tidak hanya kecemasan saat ditinggal pengasuhnya, saat anak diletakkan di tempat yang tidak familiar bagi anak maka anak akan membentuk perasaan cemas terhadap orang asing. Anak merasa tidak aman saat berada di tempat asing dengan orang dewasa asing disekitarnya. Menurut Bretherson dkk (Santrock, 2007), anak akan merasa lebih aman saat berhadapan dengan orang dewasa yang ramah dan mau menunjukkan senyumnya dibanding dengan orang asing yang pasif dan tidak tersenyum.

Maka dari itu, kelekatan anak tidak hanya terjadi pada ibunya yang pada umumnya merupakan pengasuh utama, tetapi juga dapat berpindah pada orang lain (bisa ayah, saudara kandung, nenek, dan sebagainya), yang memberikan rasa nyaman pada anak. Pengasuh atau figur kelekatan utama anak tidak melulu ibu sebagai orang yang melahirkannya. Dan bukan berarti anak akan menghilangkan kelekatan dengan ibu begitu saja. Harus terdapat faktor yang kuat agar anak kehilangan figur lekatnya. Anak terlihat tidak lekat dengan ibunya karena anak membangun hierarki kelekatan dan bukan ibu yang menjadi figur lekat utama anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistic (utuh). Di pihak lain kualitas menunjuk segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Moleong (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan untuk beberapa keperluan salah satunya yaitu untuk memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.

Dalam penelitian ini dipilih penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan kelekatan yang terjadi pada anak-anak yang memiliki kedua orang tua bekerja. Hal yang membuat berbeda tentunya bukan dari kelekatan yang dibentuk anak terhadap orang tua itu sendiri melainkan lebih kepada bagaimana seorang anak membentuk kelekatan lain dengan orang dewasa lain atau teman sebayanya. Oleh karena kelekatan pada

anak dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga menyebabkan banyak timbul permasalahan bagaimana anak menemukan figur lekat yang mampu memenuhi segala kebutuhannya.

B. Unit Analisis

Menurut Hurlock, masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria. Setelah anak matang secara seksual, maka ia disebut remaja.

Kelekatan (*attachment*) merupakan sebuah afeksi pengikat atau sebuah ikatan emosional diantara manusia. Hal ini juga dapat berarti sebagai sebuah ikatan emosional yang terbentuk antara bayi dan satu/lebih orang dewasa sehingga kemungkinannya bayi akan melekat pada figure kemelekatan (khususnya dimasa tekanan), tidak menunjukkan rasa takut terhadap figure kemelekatan, sangat terbuka untuk dirawat oleh figure kemelekatan dan menunjukkan kecemasan bila berpisah dengan figure kemelekatan (Reber. A & Reber. E, 2016). Dengan memenuhi aspek-aspek pembentuk kelekatan, maka anak dapat membentuk kelekatan dengan orang dewasa lainnya (selain ibu, biasanya figur lekat utama) atau teman sebaya.

Perpindahan objek kelekatan tidak semata-mata terjadi secara langsung. Pada awalnya anak akan merasakan kecemasan terhadap orang asing (*stranger anxiety*), dimana anak menunjukkan ketakutan dan kegelisahan terhadap orang asing.

C. Responden Penelitian

1. Karakteristik responden penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pemberian batasan pada partisipan merupakan suatu hal penting dan perlu dilakukan berkenaan dengan pengontrolan keakuratan penelitian. Peneliti menetapkan karakteristik yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Anak laki-laki
- Usia 6-12 tahun.
- Kedua orang tua bekerja
- Saat orang tua bekerja diasuh oleh anggota keluarga lainnya.

Pengambilan karakteristik penelitian berdasarkan teori Bowlby yang mengatakan bahwa ibu merupakan orang yang dipandang sebagai figur utama oleh anak (Monks, 2006). Menurut Freud (Fromm, 2020), dalam tahapan perkembangan psikoseksual, seorang anak laki-laki akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap orang tua lawan jenis mereka. dalam hal ini, anak laki-laki akan cenderung cemburu terhadap ayah mereka. Maka dari itu, Fromm (2020), menyimpulkan bahwa kelekatan anak laki-laki akan berada pada ibu sehingga anak laki-laki memiliki ketakutan akan kehilangan ibu. Maka dari itu, peneliti menetapkan anak laki-laki sebagai responden penelitian. Berdasarkan teori paralel, anak akan membentuk kelekatan dengan banyak orang setelah berusia 1 tahun. Kemudian, menurut Yusuf (2017), anak yang berusia 6 – 12 tahun sudah memasuki masa seolah dimana anak diharapkan telah menyelesaikan tugas perkembangan pada tahap sebelumnya dan secara sosial telah dapat

beradaptasi dengan teman-teman sebayanya dan memiliki peluang lebih untuk membentuk figur dengan banyak orang. Maka dari itu peneliti mencari responden dengan rentang usia 6 sampai 12 tahun.

2. Responden penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan 3 orang responden yang berusia 6-12 tahun yang mengalami keadaan dimana kedua orang tuanya bekerja dan dititipkan ke keluarga lain setelah sekolah berakhir.

a. Responden I

Responden I merupakan seorang anak laki-laki berusia 12 tahun yang memiliki ibu yang bekerja sebagai seorang pegawai negeri sipil dan ayah bekerja sebagai supir angkutan kota. Anak tersebut dijaga oleh bibinya sampai orang tua anak pulang bekerja.

b. Responden II

Responden II merupakan seorang anak laki-laki berusia 12 tahun yang memiliki ibu dan ayah yang bekerja sebagai wiraswasta. Saat berada di rumah, anak ditemani oleh kakak laki-laki dan perempuannya hingga orang tuanya pulang bekerja.

c. Responden 3

Responden III merupakan seorang anak laki-laki berusia 7 tahun yang memiliki ibu yang bekerja sebagai guru dan ayah bekerja sebagai wirausahawan. Setelah pulang sekolah, anak tersebut dititipkan ke neneknya hingga ibunya pulang bekerja atau hingga dijemput oleh ibunya.

d. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di Perumahan Karang Sari Permai RT 002/005, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar.

D. Teknik Pengambilan Data

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dan pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi alami. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang kelekatan anak pada orang tua yang keduanya bekerja.

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*)

wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal.

2. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Observasi sebagai alat pengumpulan data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat di amati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Penelitian menggunakan observasi non partisipatif dimana observer tidak ikut mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2008), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen gambar, misalnya foto,

gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di masyarakat, dan autobiografi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dilakukan pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data yaitu dengan membuat catatan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan berdasarkan data yang telah didapatkan dari responden yang diteliti. Dari data yang telah didapat, maka langkah selanjutnya dalam teknik analisis data ini adalah dengan melihat kembali dari hasil yang telah didapatkan dan melihat apakah ada data yang tidak sesuai atau menyimpang dari tujuan yang diinginkan oleh penelitian. Dengan teknik analisis data tersebut akan membuat hasil yang telah didapatkan menjadi lebih akurat dan mendalam.

Bogdan & Biklen (2007) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Teknik pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak secara mudah dipisahkan, kedua kegiatan tersebut berjalan secara serempak.

Dalam penelitian ini langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah menurut Milies dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data

kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisa data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa verbatim (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada dilapangan. Berdasarkan keterangan diatas maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapat

keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada di berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi (Muslikh, 2012).

F. Prosedur Pengambilan Data

1) Tahap Persiapan Penelitian

- a. Mengumpulkan data atau teori tentang pengertian kelekatan dan bagaimana gambaran tentang anak-anak.
- b. Melakukan observasi dilokasi penelitian sebelum melakukan penelitian
- c. Menyusun pedoman wawancara, berisi butir-butir pertanyaan yang akan ditanyakan kepada para responden dan juga informen.
- d. Persiapan pengumpulan data. Membuat surat untuk syarat penelitian, mencari informasi tentang kelekatan anak pada orang tua yang keduanya bekerja.
- e. Membangun *rapport*.

2) Tahap pelaksanaan Penelitian

Setelah mendapat kesepakatan dengan pihak responden atau walinya dimana tempat dan waktu untuk melakukan wawancara dan observasi, kemudian peneliti menjelaskan kembali tujuan penelitian ini dan informasi yang dibutuhkan serta memberikan *informed consent* yang akan ditandatangani oleh responden. Akan tetapi, karena responden merupakan anak-anak maka *informed consent* akan diberikan pada orang

tua anak sebagai informan. Sebelum melakukan wawancara peneliti meminta izin untuk menggunakan alat perekam suara untuk merekam wawancara peneliti dengan responden.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara, setelah wawancara dilakukan dan direkam, hasil wawancara dipindahkan dalam bentuk verbatim. Kemudian transkrip verbatim di analisis dan disusun serta melakukan pengkodean berdasarkan alur wawancara. Setelah analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan. Data kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis. Walaupun penelitian kualitatif tidak memiliki pedoman tentang prosedur yang dijalani berkenaan dengan analisis dan interpretasi data (Poerwandari, 2007).

3) Alat Bantu Pengambilan Data

Menurut Poewandari (2007) peneliti berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendeteksi topik tersebut, mengumpulkan data, hingga analisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian. Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini menggunakan 3 alat bantu, yaitu.

a. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

b. Pedoman observasi

Pedoman Observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsung wawancara.

c. Alat perekam

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung

4) Kredibilitas Penelitian

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif deskriptif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan bergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksikan fenomena yang di amati, serta dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Dalam objek yang sama peneliti yang berlatar belakang pendidikan akan menemukan data yang

berbeda dengan penelitian yang berlatar belakang manajemen, antropologi dan sebagainya.

Menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif deskriptif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmality* (objektivitas). Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan hal-hal diluar data untuk menguji kevalidan data yang telah didapat. Peneliti memeriksa keabsahan data dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi.

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007) triangulasi mengacu pada usaha untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda dan cara yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda untuk memperoleh kejelasan suatu hal. Triangulasi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu:

1. Triangulasi data, yaitu menggunakan variasi sumber-sumber data yang digunakan berbeda.
2. Triangulasi penelitian, yaitu yang menyertakan beberapa peneliti dan evaluator yang berbeda.
3. Triangulasi teori, yaitu menggunakan perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama.

Penelitian ini akan menggunakan triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan menggunakan sumber data yang berbeda yaitu, responden penelitian sebagai sumber observasi, orangtua responden dan

guru disekolah itu, triangulasi peneliti dilakukan dengan menyertakan evaluator yang berbeda, dalam hal ini peneliti akan dibantu oleh dosen pembimbing. Sedangkan triangulasi metode dilakukan menggunakan metode yang berbeda untuk meneliti hal yang sama. Adapun metode yang digunakan adalah metode wawancara dan observasi. Penggunaan ketiga triangulasi tersebut diharapkan menyebabkan hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di Perumahan Karang Sari Permai, Pematangsiantar dapat diambil kesimpulan yaitu, anak akan membentuk objek lekat dengan orang yang sensitif dan responsif dalam pemenuhan kebutuhan anak, dan menerima anak. Anak tidak akan melekat pada sembarangan orang. Akan tetapi berdasarkan sensitivitas dan responsivitas figur, pola pengasuhan, kualitas hubungan antara pengasuh dan anak, sikap ibu terhadap pekerjaan dan temperamen anak.

Figur lekat utama tidak selamanya harus ibu akan tetapi bisa juga terjadi pada ayah, kakek, nenek, maupun siapapun apabila kondisi diatas terpenuhi. Anak akan membentuk kelekatan dengan figur yang memberikan rasa aman dan nyaman sehingga menjadikan figur tersebut sebagai figur lekat utama. Anak juga membentuk hierarki kelekatan sehingga anak tidak tidak sepenuhnya kehilangan kelekatan dengan ibu tetapi tidak menjadikan ibu sebagai figur kelekatan yang utama.

Responden I menjadikan ibu sebagai figur lekat utama dan bibi sebagai figur lekat pengganti, responden I membentuk gaya kelekatan aman dengan ibu, ia juga memiliki hubungan yang baik dengan anggota keluarga yang lain. Dalam pola pengasuhan, ibu dan bibi selaku pengasuh

menunjukkan kestabilan dalam pola pengasuhan, serta orang tua memiliki cara untuk menghadapi temperamen anak. Pada responden II, ia menjadikan ibu sebagai figur lekat utama dan nenek sebagai figur lekat pengganti. Responden II membentuk gaya kelekatan aman dengan figur lekat. Ibu dan nenek memiliki kestabilan dalam pola pengasuhan yang diterapkan kepada responden II. Ibu juga memiliki cara untuk mengurangi stress pascabekerja dan mengatasi temperamen anak. Kemudian responden III meletakkan nenek sebagai figur lekat utama dan ibu sebagai figur lekat pengganti. Ia membentuk kelekatan aman dengan nenek. Responden III menjadikan nenek sebagai figur lekat utama karena nenek memenuhi aspek dan faktor penentu kelekatan. Ia membentuk hierarki kelekatan dengan nenek sebagai figur lekat utama dan ibu sebagai figur lekat pengganti. Ibu memiliki cara untuk mengurangi stress pascabekerja agar tidak meluapkan emosi kepada anak dan cara mengatasi temperamen anak.

Peletakan figur lekat utama bukan hanya karena intensitas waktu jumpa yang lama antara anak dengan pengasuh. Hal tersebut harus diikuti oleh faktor reaksi figur terhadap tingkah laku anak yang dilakukan untuk menarik perhatian serta interaksi yang dilakukan antara pengasuh dengan anak. Hal ini yang akan membentuk pola kelekatan dengan anak. Anak dengan pola kelekatan aman (*secure attachment*) akan dapat ditandai dengan *self esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain, pada pola kelekatan takut menghindar (*fear avoidant attachment*) memiliki *self esteem* yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Dan

selanjutnya pola kelekatan terpreokupasi (*preoccupied attachment*) dimana anak memiliki pandangan negatif mengenai *self esteem* yang dikombinasikan dengan harapan yang positif bahwa orang lain akan mencintai dan menerimanya. Serta yang terakhir adalah pola kelekatan menolak (*dismissing attachment*) dimana anak memiliki *self image* yang sangat positif atau sering tidak realistis serta memiliki keterbatasan sosial dan menghindari kontak langsung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diajukan peneliti adalah:

a. Kepada orang tua (ibu)

Disarankan untuk lebih meningkatkan responsivitas serta sensitivitas terhadap anak. Jangan sungkan untuk berbagi cerita dengan anggota keluarga lainnya dan meluangkan waktu yang lebih lagi untuk anak dan berusaha mengurangi stress akibat pekerjaan agar tidak terbawa ke rumah. Diharapkan orang tua terutama ibu dapat membina hubungan dengan keluarga lebih dalam lagi serta untuk tidak ragu dalam menunjukkan emosi dan membangun kelekatan tidak hanya dengan anak tetapi dengan anggota keluarga lainnya.

b. Kepada peneliti selanjutnya

Terutama untuk yang berminat untuk meneliti lebih lanjut mengenai kelekatan anak pada orang tua bekerja dapat dilakukan dengan studi kasus terhadap anak yang telah kehilangan kelekatan dengan orang tuanya serta mengamati lebih lanjut faktor yang dapat menyebabkan

kehilangan ataupun perpindahan kelekatan dan pembentukan hierarki kelekatan anak terhadap orang tua. Peneliti selanjutnya juga harus menetapkan kriteria pengambilan sampel secara teoritis dan homogen. Hal selanjutnya adalah dengan meneliti dalam jangka waktu yang lebih lama agar mendapatkan hasil data yang maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A., dan Bryne, D. 2005. Psikologi Sosial, Edisi 10. Jakarta: Erlangga.
- Berk, L. 2012. *Developmental Through The Life Span: Dari Prenatal sampai Remaja*, Ed. 5. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bogdan, R & Biklen, S. K. 2007. *Qualitative Researche for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, inc
- Cassidy,J & Shaver, R.S. 2016. *Handbook Of Attachment: Theory, Reasearch, and Clinical Application*. New York: The Guildford Press.
- Dent, H. 2019. *Why Don't I Feel Good Enough?Using Attachment Theory to Find a Solution*. New York: Routledge.
- Fromm, E. 2020. *Kebesaran dan Batas-Batas pemikiran Freud*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hurlock, E. B. 2017. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____ 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maya, D. M & Zumkasri. 2017. *Pemenuhan Kebutuhan Akan Kelekatan Pada Anak Dalam Konteks Budaya Bengkulu*. *Jurnal Psikologi*, 16(2): 155-161
- Mönks, F.J & Haditono, S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia D.E., Old, S.W & Feldman, R.D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Poerwandari, E. K. 2007. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI
- Puspita, H. 2019. *Kelekatan Anak dengan Pengasuh Tempat Penitipan Anak*. *Jurnal PG-PAUD*, 6(1): 49-55
- Rini, J. 2002. *Problem Kelekatan*. www.e-psikologi.com. Diakses 6 Januari 2020
- Reber, A.S & Reber, E.S. 2016. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. 2012. *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Upton, P. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, S. 2017. *PSikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA





LAMPIRAN



Pedoman Wawancara

A. Latar Belakang Keluarga

1. Bagaimana hubungan keluarga inti dengan tetangga sekitar?
2. Bagaimana hubungan anak dengan teman sekitar rumah?
3. Apakah penghasilan perbulan memenuhi kebutuhan sehari-hari?
4. Apa pekerjaan ayah?
5. Apa pekerjaan ibu?
6. Apakah orang tua memiliki latar belakang emosional/ medis?
7. Apakah anak memiliki latar belakang emosional/medis?
8. Bagaimana hubungan antara ayah dan ibu?
9. Bagaimana hubungan antara ibu dengan anak?
10. Bagaimana hubungan antara ayah dengan anak?
11. Bagaimana hubungan antara anak dengan saudara kandung?
12. Bagaimana kondisi sehari-hari di rumah?
13. Orang tua berasal dari suku apa?
14. Apabila terdapat perbedaan suku, bagaimana dengan perbedaan budaya?
15. Apakah perbedaan budaya pernah menyebabkan permasalahan di keluarga?

B. Riwayat Pribadi

1. Apakah anak dilahirkan secara caecar atau normal?
2. Apakah anak mendapatkan ASI?
3. Sampai usia berapa anak mendapatkan ASI?
4. Apakah terjadi penolakan saat mengandung?
5. Bagaimana cara membagi kasih sayang pada setiap anak?
6. Apakah ada pengalaman penting anak pada usia 2-5 tahun (*golden ages*)
7. Seberapa banyaknya kontak anak dengan orang tua?
8. Berapa lama anak bertemu dengan orang tua satu hari?
9. Bagaimana proses *toilet training* anak?
10. Bagaimana penyesuaian anak saat berada di sekolah?
11. Apakah anak dapat beradaptasi dengan baik di sekolah?
12. Bagaimana dengan prestasi anak di sekolah?
13. Apa hobi anak?
14. Apakah orang tua membebaskan anak melakukan hobinya?
15. Bagaimana hubungan anak dengan teman sebaya?
16. Apakah anak pernah pindah sekolah, rumah atau tinggal dengan nenek atau paman?

C. Riwayat Penitipan Anak

1. Sejak kapan anak dititipkan?
2. Kepada siapa anak dititipkan?

3. Sudah berapa lama anak dititipkan?
4. Berapa lama anak dititipkan dalam sehari?

D. Sensitivitas figur

1. Siapa yang menyiapkan keperluan sehari-hari anak?
2. Bagaimana cara orang tua mengetahui apa yang sedang diinginkan anak?
3. Siapa yang lebih sigap dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak?

E. Responsivitas figur

1. Apa yang anda lakukan saat melihat anak menangis?
2. Bagaimana respon anda saat anak menunjukkan emosinya (tertawa, marah dan lainnya)?
3. Saat anak menangis siapa yang lebih merespons anak?

F. Gaya kelekatan

1. Apakah anak merasa nyaman saat bersama anda?
2. Apa yang dilakukan anak apabila anda datang ke hadapan anak?
3. Apa yang dilakukan anak apabila anda pergi dari hadapan anak?
4. Bagaimana sikap anak saat ibu dan pengasuh berada di tempat yang sama?
5. Saat berada di tempat baru, siapa yang dicari anak pertama kali?

G. Pola asuh

1. Bagaimana cara anda mendidik anak?
2. Apakah saat dirumah ada peraturan yang harus dijalankan oleh semua anggota keluarga?
3. Apabila anak melakukan kesalahan apa yang anda lakukan?
4. Apabila anak melakukan kebaikan apa yang anda lakukan?

H. Kualitas Hubungan

1. Apa yang anda lakukan saat sedang bersama anak?
2. Kapan terakhir kali anda bermain atau liburan dengan anak?
3. Siapa yang pertama kali dicari oleh anak saat di rumah?

I. Sikap terhadap pekerjaan

1. Bagaimana anda menghadapi pekerjaan anda?
2. Saat anda sedang bekerja dan anak terus menerus memanggil atau mencari anda apa yang akan anda lakukan?

J. Tempramen anak

1. Apa yang dilakukan anak saat tidak mendapat hal yang diinginkannya?
2. Apa yang dilakukan anak saat sedang emosi (bahagia, marah dan lainnya)?

LAMPIRAN B.

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman Observasi

- Nama responden :
- Hari/ Tanggal wawancara :
- Waktu wawancara :
- Tempat wawancara :
- Wawancara ke :
- Hal-hal yang diobservasi :
1. Penampilan fisik responden
 2. Setting wawancara
 3. Sikap responden yang diteliti
 4. Hal-hal yang mengganggu wawancara
 5. Hal-hal yang sering dilakukan responden selama wawancara

LAMPIRAN C.

VERBATIM

Verbatim

Wawancara I Responden I (W1-R1)

Hari/tanggal : Jum'at/ 4 September 2020

Tempat : Rumah responden

Pukul : 19.12 – 20.20

KODE	SUBJEK	URAIAN JAWABAN	ANALISIS
W1-R1 001	Iter	Assalamu'alaikum bu. Saya ingin mewawancarai ibu seputar masalah kelekatan anak. Apa bisa bu?	
W1-R1 002	Itee	Yaudah, enggak apa-apa. Ini hanya tentang anak kan? Langsung aja gak apa-apa.	
W1-R1 003	Iter	Oke baik bu. Jadi saya ingin memastikan kembali, ibu dan bapak bekerja full time?	
W1-R1 004	Itee	Iya.	
W1-R1 005	Iter	Pada saat ibu dan bapak bekerja, siapa yang menyiapkan keperluan anak? Seperti baju, makan dan lain-lain.	
W1-R1 006	Itee	Oo, kalau keperluan sehari-hari ibu yang nyiapin misal nyakan makan dia sebelum kerja ibu udah siapin gitu. Soalnya kalau masalah anak kita gak bisa sembarangan ngasih makanan kan. Ya paling tinggal ibuk bilang sama uwaknya itulah makanan dia udah ada.	Sensitivitas figur
W1-R1 007	Iter	Jadi, uwaknya itu hanya menemani ke sekolah saja bu?	
W1-R1 008	Itee	Iya, biasanya uwaknya ngawanin pergi sama jemput sekolah karna ibu gak bisa kan, tapi ya tetap dia udah ibu ajarin dari dulu ngambil makan sendiri, nyiapin baju sendiri. Karna sebelum kerja udah ibu siapin semua.	Pola asuh
W1-R1 009	Iter	Dari usia berapa dia sudah bisa menyiapkan keperluannya sendiri bu?	
W1-R1 010	Itee	Ibuk sih udah membiasakan dari umur 7 atau 8 tahun gitulah karnakan yang terpikir ibu dia harus mandirikan ya apalagi abangnya ada, pasti dia nyontoh abangnya jugakan, diakan juga istilahnya dijagain uwaknya kan,	

		sekanlah juga ibuk sama uwaknya kalau semuanya belum bisa.	
W1-R1 011	Iter	Berarti memang sudah dibiasakan dari kecil untuk mandiri bu?	
W1-R1 012	Itee	Semua anak ibu udah ibu biasakan ngerjain semuanya sendiri, kalau Cuma ambil makan sama pake bajukan gak susah yakan.	
W1-R1 013	Iter	Kemudian bu, bagaimana cara ibu atau ayahnya mengetahui apa yang sedang diinginkan anak?	
W1-R1 014	Itee	Sebenarnya dia ini gak neko-neko. Dia kalau udah suka sama satu hal dia bakalan suka itu terus-terusan. Jadi biasanya dia langsung ngomong kan. Misalnya ini diakan lagi suka bus besar, jadi dia minjam hp ibu buat liat youtube bus-bus besar gitu.	Sensitivitas figur
W1-R1 015	Iter	Lalu bu, pernah enggak dia menangis saat menginginkan barang? Apa yang biasanya ibu lakukan?	
W1-R1 016	Itee	Nangis ya pasti pernah kan, ya kuncinya jangan dilawan, kan apa, kemauan kita, jangan dikerasi, kalo dikerasi dia makin jadi. Istilahnya kita apa ya, agak lembut tapi kita harus tegas juga. Tapi bukan berarti keras. Kalo gitu dia bakalan ngerti. Dan kalau kita melarang itu harus kita kasih alasannya biar anak nurut. Misalnya kan gini, awalnya ibu itu gak mau ngerepotin uwaknya, ibu antar jemput dia sekolah jadikan ada resikonya jadi ibu telat pergi kerja sama nanti harus izin lagi ke kawan kantor kan mau jemput dia.	Responsivitas figur
W1-R1 017	Iter	Jadi, kalau seperti itu bagaimana mengatasinya bu?	
W1-R1 018	Itee	Itulah makanya ibu minta tolong kan sama uwaknya itu karna kan gak enak sama kawan kantor ibu terus izin-izin gitu. Ya kalo dia udah ibu kasih pengertian dari kecil kan dari kira-kira umur 8 tahunlah kalau ibu gak bisa terus-terusan ngantar jemput ya dia ngerti sampe sekarang kalo orang tuanya itu kerja.	
W1-R1 019	Iter	Kemudian, bagaimana respon ibu saat	

		anak menunjukkan emosi? Misalnya marah?	
W1-R1 020	Itee	Kita gak bisa keras kali sama anak. Cuma kadang dia kesalkan karna gak diladenin ngomong, jadi dia mau nanya berulang kali ya paling sambil agak tinggi nada suaranya. Yang penting jangan di lawan. Biarkan dia meluapkan semuanya dulu baru kita nasehati	Pola asuh
W1-R1 021	Iter	Kemudian bu?	
W1-R1 022	Itee	Selagi alasannya masuk akal, kenapa kita melarang, kenapa kita memarahi dia selalu coba untuk paham, kalau sudah reda emosinya lebih mudah kita memberitahu hal yang boleh atau enggak boleh dilakukan.	Pola asuh
W1-R1 022	Iter	Apakah anak merasa nyaman saat berada di dekat ibu?	
W1-R1 023	Itee	Namanya ibunya kan pasti dia nyaman, dia juga lebih dekat ke ibulah kan, orang uwaknya itu Cuma nemenin aja.. Cuma ya itu dia tau kalo mau jalan-jalan kan misalnya keliling gitu sama ayahnya karna tau ibu gak bakal ajak dia keliling-keliling, gitu.	Gaya kelekatan: <i>secure attachment</i>
W1-R1 024	Iter	Apa yang dilakukan anak waktu ibu mendekati ke dia?	
W1-R1 025	Itee	Ya dia senyum-senyum, kadang ngajak nonton sama, manggil mama-mama gitu	Gaya kelekatan: <i>secure attachment</i>
W1-R1 026	Iter	Apa yang dilakukan anak saat ibu pergi?	
W1-R1 027	Itee	Dia ya elos aja. Dikan udah diajarin dari kecil kalo harus pergi kerja gitu. Cuma kalo jalan-jalan baru. Jadi kalo pergi gitu dia gak minta oleh-oleh kalo enggak stress aku. Cuma sia kalo udah jalan-jalannya ke Ramayana, dia harus main game, ya gak apa-apalah jarang juga kan. Harus dibiasakan, ditegaskan ke anak apa yang boleh dan tidak. Dia senang kali jalan-jalan. Jadi kalo misalnya kita udah pake baju lain, dia gak dikasih tau dia ngambek.	Pola asuh
W1-R1 028	Iter	Jadi, kalau seperti itu bagaimana bu?	
W1-R1 029	Itee	Kalau gitu makanya sebelum pergi jalan-jalan, kan jarang ya. Kita kasih tau dulu dia tanggal sekian kita mau ke Galang lah misalnya tempat neneknya,	

		nanti dia mislanya kita bilang pergi jam 8 dari subuh dia siap-siap sangkin senangnya jalan-jalan sama jarang juga kan karna ibu kerja.	
W1-R1 030	Iter	Bagaimana cara mendidik anak bu?	
W1-R1 031	Itee	Ya itu dia kita harus tegas, tapi jangan kerasin anak, kasih tau apa yang boleh sama enggak. Kita harus kasih aturannya ke anak. Cuma jangan pernah bohong ke anak. Ibu dari dulu membiasakan untuk gak bohong. Tapi pernahkan dulu ibu masih kerja dia udah pulang, udah lewatlah jam pulang, di video callnya, lah aku masih di sekolah, 'mama, mama kok belum pulang'. Jadi ya ibu kasih penjelasanlah alasannya terlambat. Dia itu paling taat waktu gak bisa kita terlambat. Tiap waktu sholat nanti diteleponnya ibu, 'mama udah sholat belum, ke mesjidlah sana' ya ibu jawablah udah ini zuhur tinggal ashar yang belum. Kan belum masuk wantunya	Pola asuh
W1-R1 032	Iter	Saat anak melakukan sesuatu apakah ada reward atau punishment yang diberikan?	
W1-R1 033	Itee	Aku gak selalu ngasih hadiah, karna kan ee, itu tadi alasannya pendisiplinan, nanti kalo kita biasakan kasih hadiah terus-terusan dari kecil bisa jadi kebiasaan, biar lebih pengertian jadinya.	Pola asuh
W1-R1 034	Iter	Biasanya waktu senggang apa yang dilakukan dengan anak?	
W1-R1 035	Itee	Ya kuajarilah dia belajar. Dia daring lo, jadi ya pulang kerja bantuinlah dia ngerjain tugasnya kan.	Kualitas hubungan
W1-R1 036	Iter	Kalau misalnya sebelum sekolah mulai kan kemari ada libur panjang, biasanya ibu pergi jalan-jalan atau di rumah aja?	
W1-R1 037	Itee	Ini, diakan senangnya jalan-jalan. Misalnya entah ke kampung, dia paling senang berenang, satu harian tahan, awak yang gak tahan berendam, kan dingin, dia tahan aja, tenaganya kuat itu	Kualitas hubungan
W1-R1 038	Iter	Saat anak pertama kali sampai ke rumah misalnya saat pulang sekolah siapa yang pertama di cari?	
W1-R1 039	Itee	Mamanyaalah, hahaha..(tertawa)	Kualitas hubungan

W1-R1 040	Iter	Kemarin saya kebetulan melihat dia jalan-jalan sama ayahnya	
W1-R1 041	Itee	Ha, itu dia udah ada bagianya. Udah tau dia kalo aku gak akan mau jalan-jalan. mana mau aku, aku bagian jala-jalannya, capeklah aku hahaha... Jadi dia ngerti, pernah dulu waktu kecilkan dia favoritnya kereta api, jadi setiap sore dia minta liat kereta api lewat di rel simpang ya sama ayahnya ajalah dia. Pas pulang kerja ayahnya langsung dia lari ngejar ayahnya. Kalo samaku kalo misalnya ayahnya masih di pajak sana lewat kereta api mana manu dia minta samaku karna gak bakal kuajak dia.	Kualitas hubungan
W1-R1 042	Iter	Berarti sudah ada bagian-bagiannya?	
W1-R1 043	Itee	Itulah dia ngerti cuma kadang kan kita gak paham kalo dia lagi ngambek gitu	
W1-R1 044	Iter	Kalau misalnya ibu pulang sore, capek pulang kerja abis rapat dan lain-lain misalnya, itu pernah dibawa sampe rumah bu?	
W1-R1 045	Itee	Ya sekali-kali pernahlah. Manusiawinya itu, itukan pas kita rapat baru dia emosinya tinggi juga yakan ya maulah awak emosi dia emosi ya awaklah yang mengalah. Nanti awak lempar ngelempar juga pulak dia. Jadi misalnya kita bentaklahkan nanti dia jadi makin marah makanya kitalah yang mengalah.	Sikap ibu terhadap pekerjaan
W1-R1 046	Iter	Apa yang dilakukan anak saat tidak mendapatkan hal yang diinginkannya?	
W1-R1 047	Itee	Kalau ada dia marah, tapi kalau gak ada dia paham. Misalnyalah kan makanan, faoritnya kentang, sambel kentang, kalau misalnya gak dapat gaakan marah. Dia tau kalo kita bohong. Asalkan gak dibohongi dia gak apa-apa sih. Susah dia soalnya kalo udah dijanjikan. Makanya jangan dijanjikan pasti ditagih terus apalagi kalo janjikkannya itu jalan-jalan hajablah kita hahaha....	Temperamen anak
W1-R1 048	Iter	Gimana cara menenangkan saat anak marah bu?	
W1-R1 049	Itee	Itu tadilah pertama, kita harus tenang, terus kalo bisa ajak keluar, keliling naik kereta, udah senanglah dia itu. Karna	Temperamen anak

		dia anaknya aktif, gak suka di rumah aja. Kayak kita lo, sumpek, refresing aja, kalo dia udah keliling berapa kali aja udah senang	
W1-R1 050	Iter	Apa yang dilakukan anak saat emosi?	
W1-R1 051	Itee	Kalo misalkanlah dia marahlah yakan, tapi ini waktu masih kecil ya. Ya pasti adalah barang yang pecah, kaca pasti, tapikan sekarang makin besar udah gaada lagi lah gitu dia, udah bisalah aku narok vas bunga yakan haha paling dia kalo udah marah diam atau mau kayak hentak-hentak kaki sekali gitu karna kan kadang gak stabil emosinya. Pernah lagi ada kami janji mau pergi gitukan tapi tiba-tiba hujan. Batal lah ini kan jadi abis itu berenti hujannya siap-siap lagilah kami, eh rupanya hujan lagi. Gondoklah diakan kesal karna udah siap- siap gak jadi pergi, jadinya waktu malam belajar dia gak fokus karna masih kesal kan. Ya solusinya kita tenangkan lah dia, jangan sampe dia lagi emosi gitu kita emosi juga bisa gawat nanti.	Temperamen anak
W1-R1 052	Iter	Kalau sudah seperti itu biasanya diajak jalan-jalan bu?	
W1-R1 053	Itee	Ya kalo gitu diajak ajalah jalan-jalan, keliling-keliling biar senang hatinya kan.	Temperamen anak
W1-R1 054	Iter	Kemudian bu, bagaimana anak dengan uwak yang jaga dia bu?	
W1-R1 055	Itee	Kalo ini ya dekat biasa ajalah karnakan memang Cuma sampe sore ajanya. Lagiankan aku juga yang nyiapin semua kebutuhan dia. Gak percaya aku dek sama orang lain kalo udah masak makanan untuk keluarga gitu. Kan gak tau kita kalo orang lain itu pake micin atau enggak. Kalo kita langsung yang masak kan udah pasti terjaminlah untuk anak kan.	Sensitivitas figur
W1-R1 056	Iter	Jadi semua ibu yang menyiapkan?	
W1-R1 057	Itee	Iyalah dek, lebih amankan kalo nyiapkan sendiri semuanya. Tau kita apa yang ada didalam masakan itukan.	Sensitivitas figur
W1-R1 058	Iter	Baik bu, semua pertanyaannya sudah dijawab, terimakasih atas partisipasinya	

		bu.	
W1-R1 059	Itee	Oo, udah siap, okelah dek, sama-sama ya.	

Wawancara 2 Responden I (W2-R1)**Hari/tanggal** : Minggu/ 15 November 2020**Tempat** : Via telepon**Pukul** : 21.00 – 21.42

KODE	SUBJEK	URAIAN JAWABAN	ANALISIS
W2-R1 001	Iter	Assalamualaikum bu	
W2-R1 002	Itee	Walaikumsalam Bila. Ada apa ya?	
W2-R1 003	Iter	Jadi begini bu, apa saya boleh wawancara lanjutan terkait tentang penelitian saya bu?	
W2-R1 004	Itee	Mau nanya seputar apa ya?	
W2-R1 005	Iter	Seputar latar belakang anak dititipkan bu. Apa boleh bu?	
W2-R1 006	Itee	O, boleh, boleh, jadi apa yang mau ditanyakan?	
W2-R1 007	Iter	Jadi bu saya ingin memastikan kembali bu. Sejak kapan anak dititipkan bu?	
W2-R1 008	Itee	Kalau ibuk sih dari abangnya yang pertama, eh yang kedua lahir udah biasa sih ada yang jagain, tapikan waktu si IH ini kecil dia yang jagain uwaknya sampelah kemaren yang covid pertama kali itu uwaknya udah jarang datengkan. Kalau sekarang sih Cuma datang sebentar aja menemani IH di rumah karna kakak abangnya kan sibuk ya	Latar belakang anak dititipkan
W2-R1 009	Iter	Kepada siapa anak dititipkan?	
W2-R1 010	Itee	Ke uwaknya sih, ini IH kan bukan abangnya?	
W2-R1 011	Iter	Kalau abangnya bu?	
W2-R1 012	Itee	Kalau abangnya pake baby sitter pertamanya	
W2-R1 013	Iter	Berapa lama anak dititipkan sehari-hari?	
W2-R1 014	Itee	Biasanya waktu kecil dulu ya SD, dia diantar jemputlah sama uwaknya. Cuma di SDnya inikan ada peraturan, orang tua dilarang menemani anak sampai ke dalam sekolah. Jadi ya uwaknya ini nungguin dia sampe selesai sekolah. Kan sekolahnya ini mengajarkan kemandirian kan sama anak SD. Kalau	Latar belakang anak dititipkan

		sekarang karna daring, jadi ya uwaknya Cuma ngawanin IH sampe ibu pulang kerja.	
W2-R1 015	Iter	Bagaimana penyesuaian dengan teman sekolah?	
W2-R1 016	Itee	Kalau menurutku sih dia lebih banyak kawannya di sekolah daripada di rumah. Kalo bersosialisasi agak kurang dia kalau di daerah rumah. Kalo di rumah dia lebih sering main sama abang kakaknya lah. Di sekolah itu, kan muridnya sedikit jadi persaudaraannya di kelas kuat kulihat.	Riwayat pribadi (Masa kanak-kanak awal dan pertengahan)
W2-R1 017	Iter	Apakah anak dapat beradaptasi dengan baik di sekolah?	
W2-R1 018	Itee	Sejauh ini dia kelihatan bisa beradaptasi sih. Dia kelihatan senang stelah masuk SMP ini	
W2-R1 019	Iter	Bagaimana dengan prestasi yang dimiliki IH?	
W2-R1 020	Itee	Prestasinya ya biasa saja, tapi dia paling suka matematika sampe sekarang, nilainya itu gak pernah dibawah delapan.	
W2-R1 021	Iter	Jadi selama daring yang menemani IH di rumah siapa bu?	
W2-R1 022	Itee	Kalau ibu kerja sama uwaknya, tapi kalau ibu udah di rumah sama ibulah dia. Biasanya kalau sama ibu, ibu sambil ngejelasin soalnya kan kalau dia enggak ngerti.	
W2-R1 022	Iter	Apa hobi IH bu?	
W2-R1 023	Itee	Kalau kemarin kan dia sempat suka sama bus. Kalau sekarang ini dia kemarinkan ada tugas untuk menghafal nama provinsi, daerah beserta ibu kotanya kadang sukunya. Dia jadi suka mengulang - ngulang menghafalnya. Padahal kan udah diambil nilainya, tapi dia ya itu nanti ditanyanya ibu ibukota dari Jawa Timur itu apa, kan Surabaya ya, kalau kita gak bisa jawab nanti dijelaskan sama dia. Dia juga sering ngelihat in baju adat di globe itu.	Riwayat pribadi (hobi)
W2-R1 024	Iter	Apa orang tua memperbolehkan anak melakukan hobinya?	
W2-R1 025	Itee	Ya pastilah kan ya, wong Cuma liat-liat globe, paling dia kalau gak bisa ibu	

		jawab pertanyaannya tentang itu dia cari di youtube.	
W2-R1 026	Iter	Berapa jumlah anak ibu bu?	
W2-R1 027	Itee	4 lah, banyak anak ibu	
W2-R1 028	Iter	Itu sekarang ada dimana aja bu?	
W2-R1 029	Itee	Yang ketiga anak perempuan, emang jarang napak itu, semedi mungkin, yang nomor satu baru luluskan udah kerja lah ini, yang nomor dua bentar lagi lulus, yang ketiga inilah daing sampe sore.	
W2-R1 030	Iter	Kemarin ibu ada mengaakan kalau daya tahan tubuh IH kuat. Apa IH pernah memiliki riwayat penyakit bu?	
W2-R1 031	Itee	Sakit paling demamlah, eh pernah, pernah sekali waktu kecil dirawat beberapa hari di rumah sakit Tiara, demam tinggi atau cemanalah gitu	Latar belakang keluarga (riwayat medis)
W2-R1 032	Iter	Kalau ayahnya atau ibu apakah punya riwayat medis?	
W2-R1 033	Itee	Ee, akusih gak ada. Semoga gak adalah ya kan. Kalau ayahnya pernah dulu semacam batu karang, dioperasi. Doain lah baik-baik aja.	Latar belakang keluarga (riwayat medis)
W2-R1 034	Iter	Sekarang berapa usia ibu?	
W2-R1 035	Itee	Aku sekarang 51 tahun	
W2-R1 036	Iter	Kalau ayahnya bu?	
W2-R1 037	Itee	Suamiku 56 tahun, beda 5 tahunlah samaku. Ketuaan kami tua, tapi gak ketuaan jugalah ibu nikahnya usia 25 tahun.	
W2-R1 038	Iter	Apa suku ibu?	
W2-R1 039	Itee	O belum tau kau, aku separoh gila. Separoh Jawa separoh Kalimantan, Banjarmasin. Aku orang Banjar. Jadi biar gak diusir dari Sumatera kuambil suamiku orang Sumatera MAndailing suamiku Lubis. Bukan banyak orang Batak aja yang banyak taktik, kita juga harus banyak taktik	Latar belakang keluarga (budaya)
W2-R1 040	Iter	Di rumah ibukan terhitung banyaklah kebudayaan ya bu, apakah pernah ada masalah terkait budaya di rumah bu?	
W2-R1 041	Itee	O enggaklah, namanya kita udah pengertian, mana bisa berdepat. Kitakan orangnya feir, kalau masalah itu gak pernah berdebat. Kalau lapar makanlah kan. Kalau gak pas yan dimasak ya masak sendiri lah. Itulah hidup harus	Latar belakang keluarga (Budaya)

		bersyukur, kitakan dari awal memang ngerti pasti ada perbedaan, namanya lain suku yakan. Tapi kenapa musti berdebat sedangkan ibu aja zaman dulu mamakku sama bapakku udah lain suku tapi mereka bisa sejalan. Orang itu aja yang zaman Belanda bisa akur, konon lagi awak yang zaman sekarang.	
W2-R1 042	Iter	Ibu waktu melahirkan ada yang caesar atau normal semua?	
W2-R1 043	Itee	Alhamdulillah normal semua	Riwayat pribadi (kejadian perkembangan penting)
W2-R1 044	Iter	Kalau memberikan ASI bu sampai umur berapa?	
W2-R1 045	Itee	Ngasih ASI, dari baru lahir sampe umur dua tahun. Tapi itu tadi, waktu ibu kerja dia sambung susu, minum susu apa, susu kaleng, apa	Riwayat pribadi (kejadian perkembangan penting)
W2-R1 046	Iter	Susu formula?	
W2-R1 047	Itee	Iya, susu kaleng atau formula atau apalah itu namanya. Yang penting kalau kerja bukan susuku, nanti pulang kerja baru sambung susuku	
W2-R1 048	Iter	Jadi saat bekerja bu?	
W2-R1 049	Itee	Kan waktu aku kerja akukan pake orang ya, ya dialah yang ngasih susu kalengnya itulah. Kalau dulukan kerjanya dia Cuma setengah hari. Sampe jam 1 ajakan. Setelah aku pulang ya samaku. Paling dia 6 jam sama orang.	
W2-R1 050	Iter	Makanya IH lebih dekat dengan ibu ya bu?	
W2-R1 051	Itee	Iya lebih dekat, apalagi hari jumat lebih cepat lagi pulangnye, gak sampelah jam satu. Kalau hari jumat sebelum jam 12 udah sampe rumah. Kemudian kan kalau Kabupaten, hari sabtu kan libur. Jadi kan Cuma senin sampe jumat aja dia dijagain orang lain. Kalau hari merah, atau tanggal merah dari dulu ibu nyuruh yang bersikan rumah peree, jadi jam kita full sama anak. Kalau pere sekolah lagi sama ibu. Intinya kalau libur sama ibu semua. Intinya tanggal merah sama libur sama ibuklah	

W2-R1 052	Iter	Waktu usia 2-5 tahun ada gak kejadian yang tidak bisa dilupakan bu?	
W2-R1 053	Itee	Itulah yang kubilang sakit itu tadi	
W2-R1 054	Iter	Tiba-tiba sakitnya bu?	
W2-R1 055	Itee	Iya tiba-tiba yaang sakit itu	
W2-R1 056	Iter	Berapa lama IH dirawat di rumah sakit bu?	
W2-R1 057	Itee	3 sampai 4 harilah	
W2-R1 058	Iter	Bagaimana keseharian IH dengan ayahnya bu?	
W2-R1 059	Itee	Itulah idolanya untuk jalan-jalan, mau keliling perumahan, lihat-lihat kereta api. Kalau sama ibu enggak	
W2-R1 060	Iter	Berarti dia sudah ngerilah ya bu kalau main sama ayahnya, belajar sama mamanya	
W2-R1 061	Itee	Iya pas kalilah itu, pas kali kayak yang kau bilang itu. Kalau jalan-jalan sama ayahnya, kalau belajar sama mamaknya. Dia biasanya bagi waktu.	Latar belakang keluarga (konstelasi keluarga)
W2-R1 062	Iter	Karna biasanya saya melihat IH selalu di jam yang sama lewat dengan ayahnya bu	
W2-R1 063	Itee	Iya pas kali itu, dengan pedenya itu, senyum bahagia dia itu dia jalan-jalan sama ayahnya. Makanya kalau ayahnya ada di rumah kayak mengukur jalan aja dia sama ayahnya kutengok. Kalau sama mamanya kan belajar aja gitu banyak kali pertanyaannya.	
W2-R1 064	Iter	Bagaimana hubungan IH dengan kakanya bu?	
W2-R1 065	Itee	Dia kalau yang deket sama abangnya yang nomor dua. Diapun tau juga siapa yang paling memahami dia. Yang nomor duakan kayak ibu, ketawa ngomong. Yang ketigapun kayak gak peduli sama adek. Istilahnya a kurang memahami gitulah. Kalau yang nomor dua sering meladeni dibanding yang nomor 1 atau 3.	Latar belakang keluarga (konstelasi keluarga)
W2-R1 066	Iter	Dia rasa penasarannya tinggi ya bu?	
W2-R1 067	Itee	Iya, pokoknya dia bakalan cari sampe semua terjawab. Kalau gak sama ibu, sama abangnya yang nomor dua itulah.	
W2-R1 068	Iter	Seberapa mandiri anak dalam melakukan kegiatannya?	
W2-R1 069	Itee	Ya semuanya udah mandiri dia. Dari	

		SD kan udah dibiasakan	
W2-R1 070	Iter	Saat berada di tempat baru, siapa yang pertama kali dicari IH saat ,asih kecil bu?	
W2-R1 071	Itee	Ya akulah, namanya aku idolanya. Cumakan itu dia ngerti kalau kita tugas, dia ngerti gak ngeganggu	
W2-R1 072	Iter	Baiklah bu, semua pertanyaan sudah terjawab. Terimakasih ya bu	
W2-R1 073	Itee	O udah siap sampe ngelantur tadi jawabnya. Yaudah nanti kalau ada apa-apa WA aja ya	
W2-R1 074	Iter	Iya bu. Terimakasih lagi ya bu. assalamualaikum	
W2-R1 075	Itee	Walaikumsalam	

Wawancara I Responden 2 (W1-R2)**Hari/tanggal** : Sabtu/ 12 September 2020**Tempat** : Rumah responden**Pukul** : 14.00-14.40

KODE	SUBJEK	URAIAN JAWABAN	ANALISIS
W1-R2 001	Iter	Assalamu'alaikum bu.	
W1-R2 002	Itee	Waalaikumsalam Bila. Jadi kita wawancaranya hari ini?	
W1-R2 003	Iter	Haha.. jadi buk. Kita mulai langsung ya bu. Jadikan bu sekedar memastikan lagi. Ibuk dan bapak dua-duanya bekerja kan?	
W1-R2 004	Itee	Iya, kalau ibu sih jualan di pajak Parlu, kalau ayahnya nya yang pindah-pindah kapan ada pekan dimana ya disitulah ayahnya jualan.	
W1-R2 005	Iter	Jadi kalau ibu bekerja siapa yang menyiapkan kebutuhan sehari-hari?	
W1-R2 006	Itee	Kalau makan sih udah disiapin ya kalau ada sisa makanan dari sore dimakan lagi untuk sarapan atau masaknya sore karnakan ibu jualannya dari habis subuh. Kalau kerjaan rumah kan ada abang sama kakaknya, ya udah pandelah bagi-bagi tugas mereka.	Sensitivitas figur
W1-R2 007	Iter	Jadi yang memanaskan makanan pagi?	
W1-R2 008	Itee	Tapi enggaklah kan pagi jualan masih sempatlah kadang masak dulu kalo pagi.	Sensitivitas figur
W1-R2 009	Iter	Bagaimana pembagian tugas di rumah?	
W1-R2 010	Itee	Ya kakaknya udah pande kan masak, nyuci baju, kalo dia nyapu halaman. Udah taulah orang ini bagi-bagi tugas. Dia ngerjain apa kakaknya apa.	
W1-R2 011	Iter	Bagaimana cara ibu mengetahui apa yang sedang diinginkan anak?	
W1-R2 012	Itee	Biasanya sih mereka langsung bilang ya. Gak ada ngasih kode-kode. Tapi jarang sih anak-anak minta barang apalagi sampe merengek.	
W1-R2 013	Iter	Apabila anak menagis apa yang ibu lakukan?	
W1-R2 014	Itee	Paling kalau nangis ditanya, kenapa tadi ndok, kalo enggak 'kenapanya tadi itu	Responsivitas figur

		nak' ya agak dipelukkanlah bentar udah diamnya itu.	
W1-R2 015	Iter	Bagaimana respon ibu saat anak melampiasikan emosinya?	
W1-R2 016	Itee	Enggak pernah sih mereka marah sampai segitunya, Cuma ya kalau ada kondisi gitu sebisa mungkin kita tenangin kan.	Responsivitas figur
W1-R2 017	Iter	Anak lebih dekat ke siapa bu?	
W1-R2 018	Itee	Semua sih lebih dekat ke mamaknya lah yakan	Gaya kelekatan: <i>secure attachment</i>
W1-R2 019	Iter	Gimana kalau ayahnya?	
W1-R2 020	Itee	Enggak terlalu sih	
W1-R2 021	Iter	Jadi kalau ada hal yang mau diceritakan itu ke ibu semua?	
W1-R2 022	Itee	Iya, semua diceritain sama ibu sih karnakan ayahnya jarang di rumah jugakan pulangnye sore kali, kurasa gara-gara itu kurang dekatlah.	Gaya kelekatan: <i>secure attachment</i>
W1-R2 023	Iter	Berarti mungkin karena waktu jumpanya yang sebentar?	
W1-R2 024	Itee	Iya kan malam kadang pulangnye.	
W1-R2 025	Iter	Kemudian saat di rumah itu bagaimana menerapkan aturan?	
W1-R2 026	Itee	Kalau misalnya ini ya di rumah, orang itu buat salah ya kadang masih maulah marah, yang wajar ajasih jangan marah kali, kalau bisanya masih dinasehatin.	Pola asuh
W1-R2 027	Iter	Biasanya, kalau sedang ngumpul keluarga apa yang dilakukan?	
W1-R2 028	Itee	Ya ginilah cekikik-cekikik, bercanda, main-main golek-golek, banyak bercanda kami kalau udah ngumpul sama	Kualitas hubungan
W1-R2 029	Iter	Kalau liburan panjang sering pergi juga bu?	
W1-R2 030	Itee	Yah kadang-kadanglah, ke Sidamanik haha... rumah opung	Kualitas hubungan
W1-R2 031	Iter	Kalau misalnya pulang sekolah atau main-main, siapa yang paling dicari?	
W1-R2 032	Itee	Mamak, mamaklah. 'Mamak mana' gitulah. Gak pernah ditanya ayah mana, mamaknya terus	Gaya kelekatan: <i>secure attachment</i>
W1-R2 033	Iter	Kadang sepulang kerjakaan kita capek bu, jadi apa pernah dilampiaska atau marah di rumah?	
W1-R2 034	Itee	Perasaan gak palalah, gak pernah, ya	Sikap ibu terhadap

		paling ginilah ‘mamak udah capek kelen ya mbok bagus-bagus kenapa’ ya gitu ajanya aku gak pernah sampe marah-marah.	pekerjaan
W1-R2 035	Iter	Kemudian bu, kalau saat kerja, anak-anak selalu manggil gitu, reaksi ibu gimana?	
W1-R2 036	Itee	Apa sih hahaha.... Apanya. Ya mau jugalah kadang gitu bil.	Sikap ibu terhadap pekerjaan
W1-R2 037	Iter	Kalau misalnya mereka minta barang, gak dapat apa yang dilakukan mereka?	
W1-R2 038	Itee	Kalo dulunya nangis, kalo sekarang enggakya lagi. Gak pernahnya orang ini ngerepotin, mudah-mudahanlah.	Temperamen anak
W1-R2 039	Iter	Kan sekarang sekolah sedang daring bu, jadi gimana anak belajarnya?	
W1-R2 040	Itee	Ya saling tolonglah dia kan, kalau misalnya gak ngerti dia tanya sama kakaknya kan ya pande-pande orang itulah. Saling bantulah.	
W1-R2 041	Iter	Karna situasi covid kayak gini jadi susahlah ya bu?	
W1-R2 042	Itee	Ya susah sih tapi gak pernah orang itu nyusahin mamak sama ayahnya, mandiri dia, kalau bisa dikerjainnya sendiri gak mau dia minta tolong gitu.	
W1-R2 043	Iter	Apa lagi yang dilakukan anak saat di rumah bu?	
W1-R2 044	Itee	Diakan banyak kali kawannya disini. Jadi ya paling mainlah dia sama kawannya. Kaloknya kek sekarang ini daring kan ya waktunya belajar dia belajar, waktunya main ya main. Dia sadar waktu kok anaknya.	
W1-R2 045	Iter	Berarti dia sosialnya baik ya bu?	
W1-R2 046	Itee	Baik kalilah, banyak kali kawannya disini.	
W1-R2 047	iter	Jadi selama ini memang dijagain kakaknya terus bu?	
W1-R2 048	itee	Sebenarnya dulu sempatnya nenek orang ini jagain tiap hari kan, tapi semenjak si mbah sakit lah sebelum meninggal tahun lalu udah enggak lagilah sama mbahnya. Jadi kakaknyalah yang sekarang tanggung jawab adeknya main kemana gitu.	
W1-R2 049	Iter	Seperti itu bu, kalau begitu sampai sini saja wawancara yang saya lakukan.	

		Terimakasih sudah menjawab pertanyaan saya bu.	
W1-R2 050	Itee	Iya nak e gak apa-apa.	

Wawancara 2 Responden 2 (W2-R2)**Hari/tanggal** : Minggu/ 15 November 2020**Tempat** : Via Telepon**Pukul** : 19.11 – 19.35

KODE	SUBJEK	URAIAN JAWABAN	ANALISIS
W2-R2 001	Iter	Assalamualaikum bu	
W2-R2 002	Itee	Waalaikumsalam Bil. Ada apa itu?	
W2-R2 003	Iter	Maaf mengganggu bu, jadi kemarin ada beberapa pertanyaan yang belum Bila tanyakan. Apa ibu sibuk hari ini?	
W2-R2 004	Itee	Oo, enggak kok Bil, tanya aja. Apa yang mau ditanya itu?	
W2-R2 005	Iter	Apa pekerjaan ibu?	
W2-R2 006	Itee	Kalau ibuk dulukan awalnya itu sebenarnya jualan baju. Baru makin lama ibu sama ayahnya dia itu mikir lebih bagus buka kos-kosan ajalah. Itulah makanya ibu buka kos-kosan dekat SMA X, kan itu SMA favorit yakan jadi banyak yang ngekos tiap tahunnya.	
W2-R2 007	Iter	Jadi ibu berhenti berjualan sejak kapan bu?	
W2-R2 008	Itee	Sejak hamil si RZ kayaknya. Karnakan kalau jualan kan susah ya gak bisa di rumah. Jadi kalau kos inikan lebih banyaknya kan waktunya di rumah. Soalnya kan biar bisa jagain anak-anak juga.	Latar belakang anak dititipkan
W2-R2 009	Iter	Sejak kapan anak dititipkan?	
W2-R2 010	Itee	Kalau misalnya ini kan awalnya neneknya yang jaga orang inikan tapi itulah karna sakitnya yang kemarin sebelum meninggal itu makanya dia jadi sama kakak abangnyalah di rumah.	Latar belakang anak dititipkan
W2-R2 011	Iter	Berapa lama anak dititipkan?	
W2-R2 012	Itee	Dulu neneknya sering datang kesini karnakan bantuin ibuk nya kan neneknya jadi ya sama neneknyalah orang ini kalau pulang sekolah	
W2-R2 013	Iter	Saat berada di rumah bagaimana hubungan RZ dengan teman sebayanya?	
W2-R2 014	Itee	Ya dia bekawanlah yakan dengan temannya, Cuma ya itu kalau ada	

		kerjaan lain yang lebih penting dia ngerjakan kerjaan itu dulu.	
W2-R2 015	Iter	Biasanya kalau di rumah apa saja kegiatan RZ bu?	
W2-R2 016	Itee	Paling dia belajar, nonton TV, jarangnya dia main ke luar. Kalau pun main keluar setelah PRnya siapnya dia. Paling main gambaran	Riwayat ribadi (hubungan sosial)
W2-R2 017	Iter	Bagaimana dengan prestasi RZ?	
W2-R2 018	Itee	Dari SD sampe sekarang alhamdulillah juara terus	
W2-R2 019	Iter	Apa hobi RZ?	
W2-R2 020	Itee	Biasanya dia main sepeda	
W2-R2 021	Iter	Bagaimana cara orang tua membagi kasih sayang kepada anak?	
W2-R2 022	Itee	Ya sama ajalah kutengok. Ya kayak gimana ya, kurasa sama ajanya kasih sayangku ke semuanya.	Riwayat pribadi
W2-R2 023	Iter	Di rumah siapa yang paling manja dengan ibu?	
W2-R2 024	Itee	Adeknya RZ lah yang paling kecil. Tapi dia pun gak nya manja-manja kali. gaada lah anak ibu yang manja kali.	
W2-R2 025	Iter	Apakah RZ memiliki pengalaman saat berusia 2-5 tahun?	
W2-R2 026	Itee	Pernah, pernah, jatuh bisa? Jatuh sampe terkilir tangannya bengkok. Dia pernah lari-larikan ngejar becak tetangga, jatuh dia terus terkilir dikusuklah. Paling lucunya dikusuklah Bil, sangkin sakitnya, ma aku mau makan dulu, biar berenti ngusuknya, ma aku mau minum biar berenti ngusuknya. Dia juga pernah salah nunggu angkot. Terakhirnya udah nunggu lama kali.	Riwayat pribadi (masa bayi)
W2-R2 027	Iter	Jadi sampai sekarang RZ mau dikusuk bu?	
W2-R2 028	Itee	Enggak mau dia. Ingat terus dia sampe sekarang, trauma dia. Sangkin sakitnya tangannya belok, untung bisa diluruskan, udah belok diluruskan. Apa gak terkejut dia. Kalau dia sampe sekarang teringat aja	Riwayat pribadi (masa bayi)
W2-R2 029	Iter	Saat melakukan kebiatan sehari-hari, apa RZ sudah mandiri?	
W2-R2 030	Itee	Ya kalau sekolah dia mandi sendiri, makan sendiri, kalau dia kerjaan rumah kan ada embagian dia biasanya nyuci	

		bak di kamar mandi	
W2-R2 031	Iter	Berarti memang udah ada tugasnya sendiri?	
W2-R2 032	Itee	Udah, dia tugasnya bersihkan bak kamar mandi sama nyapu halaman luar.	
W2-R2 033	Iter	Apakah anak lahir secara normal atau caecar?	
W2-R2 034	Itee	Kalau RZ normal dia, abangnya yang pertamanya yang operasi karna ada apa gitu kemaren lupa.	Riwayat pribadi (masa bayi)
W2-R2 035	Iter	Apakah anak mendapatkan ASI?	
W2-R2 036	Itee	Iya	
W2-R2 037	Iter	Sampai usia berapa anak mendapatkan ASI?	
W2-R2 038	Itee	Kalau orang ini sampai 4 tahun	
W2-R2 039	Iter	Apakah ibu memang berencana memiliki anak 4?	
W2-R2 040	Itee	Iya	
W2-R2 041	Iter	Bagaimana keadaan keuangan keluarga saat ini?	
W2-R2 042	Itee	Gimana ya bilanganya, kemarinkan adanya anak kos itu. Cuma kan ada sempat yang kemarin program pemerintah itu yang diutamakan anak yang rumahnya dekat sekolah aja yang masuk sekolah itukan kalau negeri. Zonasi, Makanya itu, disitulah mulai menurun pendapatan kan, Cuma ya setelah itu ibu mulai jualan lagi. Jualan bubuk teh dari Sidamanik.	Latar belakang keluarga (tingkat sosial ekonomi)
W2-R2 043	Iter	Apa pekerjaan ayahnya RZ bu?	
W2-R2 044	Itee	Kalau ayahnya jualan ke pekan-pekan biasanya makanya pulangnye sore karnakan kadang ada ambil pekan yang jauh.	Latar belakang keluarga (tingkat sosial ekonomi)
W2-R2 045	Iter	Apakah ibu atau ayah RZ pernah memiliki riwayat penyakit medis?	
W2-R2 046	Itee	Gak pernah sih. Alhamdulillah lah ya semoga jangan	Latar belakang keluarga (riwayat medis)
W2-R2 047	iter	Apakah RZ punya riwayat medis?	
W2-R2 048	itee	Yang tangannya bengkok itulah tapi kan gak dibawa ke dokter Cuma dikusuk kan dia.	Latar belakang keluarga (riwayat medis)
W2-R2 049	Iter	Bagaimana hubungan antara ayah dan ibu di rumah?	
W2-R2 050	Itee	Ya kami sih adem ayem aja ya	

		Kalau hubungan RZ dengan saudaranya?	
W2-R2 051		Kalau sama kakak abangnya bagus sih, Cuma ya namanya abang kan, dia suka kali gangguin adeknya sampe ibuk kadang palak dikit. Soalnya kadang adeknya sampe nangis	Latar belakang keluarga (konstelasi)
W2-R2 052		Diantara ibu atau ayah siapa yang lebih dekat dengan RZ?	
W2-R2 053		Cemanalah ya bilanganya, ke ibuklah pastikan, soalnya ayahnya juga pulangnye sore-sore. Kalau mau cerita-cerita gitu dia ke ibu sih	Latar belakang keluarga (konstelasi)
W2-R2 054		Apa ada perbedaan suku di rumah?	
W2-R2 055		Adalah, ayahnya dia kan orang Minang ya, ibuk kan orang Jawa	Latar belakang keluarga (budaya)
W2-R2 056		Apakah pernah ada perbedaan budaya?	
W2-R2 057		Bedanya itusih dimakanan kan kadang gak pas rasanya di kita. Cuma ya itu diawal-awal nikah sih, abis itu ya ibuk nyesuaikanlah yakan sama ayahnya.	Latar belakang keluarga (budaya)
W2-R2 058		Apakah ada masalah lain mengenai budaya yang berpengaruh di dalam rumah?	
W2-R2 059		Cuma masalah selera lidah aja sih diawal pernikahan.kalau ada masalah atau yang gak cocok kan bisanya dibicarakan dulu.	Latar belakang keluarga (budaya)
W2-R2 060		Dalam satu hari biasanya berapa lama waktu untuk bersama keluarga bu?	
W2-R2 061		Kalau libur gak jualan ya satu harian. Kayak misalnya hujan deras ibu ga jualan jadi satu harian di rumah. Tapi kaaau kerja ya paling agak sore ibuk pulangnye ya sama kakak abangnyalah dia.	
W2-R2 062		Bagaimana cara mengajari anak untuk <i>toilet training</i> ?	
W2-R2 063		Ibuk Cuma membiasakan dari kecil sih kalau mau buang air kecil atau besar itu langsung ke kamar mandi. Awalnya ibuk kawaninlah orang itukan. Namanya masih kecil ngajarinnya. Setelah dibiasakan bisa terus orang itu sendiri.	Riwayat pribadi (masa bayi)
W2-R2 064		Bagaimana penyesuaian anak di sekolah bu?	
W2-R2 065		Karna kawan-kawan sekolahnya orang-	Riwayat pribadi

		orang sini juga jadi ya dia mainnya juga sama itu-itu ajalah ya, Cuma ya gak taulah waktu disekolah gimana, ibukkan gak pernah ikut ke sekolahnya liat dia. Tapi kalau sama kawannya disini akur terusnya ibu liat.	(masa kanak-kanak)
W2-R2 066		Baiklah bu, semua pertanyaan sudah terjawab, maaf mengganggu waktunya ya bu.	
W2-R2 067		Iya bil gak apa-apa, nanti kabarin aja lagi kalau ada yang mau ditanya lagi	
W2-R2 068		Iya bu, assalamualaikum bu	
W2-R2 069		Waalaikumsalam	

Wawancara I Responden 3 (W1-R3)**Hari/tanggal** : Selasa/ 15 September 2020**Tempat** : Rumah nenek responden**Pukul** : 19.00-20.00

KODE	SUBJEK	URAIAN JAWABAN	ANALISIS
W1-R3 001	Iter	Assalamu'alaikum kak. Saya mau mewawancarai kakak sesuai janji kemarin.	
W1-R3 002	Itee	Walaikumsalam dek. Oiya langsung aja ya sekarang.	
W1-R3 003	Iter	Langsung aja ya kak, apa kabarnya anak kakak?	
W1-R3 004	Itee	Alhamdulillah baik lah dek. Ini lagi main dia didepan.	
W1-R3 005	Iter	Biasanya kak, siapa yang menyiapkan keperluan sehari-hari anak?	
W1-R3 006	Itee	Kalau pakai baju, mandiin, ya kakak. Cuma kalau sarapan biasanya tempat neneknya atau dibontotin sama neneknya dibawa ke sekolah kalau telat bangun. Neneknya kan jualan sarapan pagi di depan rumah.	Sensitivitas figur
W1-R3 007	Iter	Bagaimana cara kakak mengetahui apa yang diinginkan anak?	
W1-R3 008	Itee	Biasanya dari perilaku sama ekspresinya aja kelihatan sih. Misalnyakan kalau ke pesta nikah kan biasanya ada yang jual mainan gitukan. Biasanya dia narik-narik baju sama nunjuk-nunjuk gitu.	Sensitivitas figur
W1-R3 009	Iter	Jadi, apabila terjadi hal seperti itu apa yang kakak lakukan?	
W1-R3 010	Itee	Paling kakak bisikin lah dia. 'mamak lagi gak ada duit, nanti aja belinya ya' gitu. Biasanya dia paham ya walaupun kadang dimintanya lagi.	Responsivitas figur
W1-R3 011	Iter	Apa yang kakak lakukan saat anak menangis?	
W1-R3 012	Itee	Kalau nangis ya kita bujuklah yakan abis itu cari tau kenapa dia nangis jadi abis itu bisa kita tenangkan.	Responsivitas figur
W1-R3 013	Iter	Bagaimana respon kakak saat anak marah atau tertawa?	
W1-R3 014	Itee	Ya kalau dia tertawa senang jugalah	Responsivitas figur

		kita kan dek. Ya kalau dia marah kita tenanginlah. Ajak main sama	
W1-R3 015	Iter	Saat anak berada disekitar kakak apakah dia merasa nyaman?	
W1-R3 016	Itee	Pastinyakan namanya mamanya sendiri. Kalau misalnya disebelah kakak dia masih mau minta gendong, pangku gitu.	Gaya kelekatan: <i>secure attachment</i>
W1-R3 017	Iter	Kemudian kak, kalau misalnya kakak mendatangi dia saat sedang nonton atau bermain bagaimana reaksinya?	
W1-R3 018	Itee	Ya senang- senang aja sih kakak liat. Kecuali dia buat salah. Nah itu baru takut dia lihat maknya. Biasanya sih dia yang datang nyamperin duluan. Minta minum, makan sambil main, kadang juga minta sama neneknya. Kalau susu yang buatin neneknya biasanya.	Gaya kelekatan: <i>secure attachment</i>
W1-R3 019	Iter	Jadi, kalau susu anak nenek yang buatin kak?	
W1-R3 020	Itee	Biasanya neneknya, cumakan belakangan ini dia makin mengkek karna semua dikasih sama nenek kakeknya, misalnya kan gini kakak udah susah payah batesin dia main hp karan kalo main hp dia bisa mimisan, matanya merah gitu, tapi ya tetap aja kalo udah sama kakek neneknya ya dikasih aja. Bukannya apa ya, Cuma kan kita kasihan liat anak bisa sampe mimisan gitu.	Pola asuh
W1-R3 021	Iter	Kalau misalnya kakak pergi apa yang dilakukan anak?	
W1-R3 022	Itee	Kalo dia kita pergi kerja ya udah tau, paling dia nanti ikutlah sama kakak jemput ayahnya. Soalnya jam 5 kan kakak yang jemput ayahnya pulang kerja. Cuma kalau kita tinggal jalan-jalan, hemm itulah mberok-mberok dia minta ikut. Tapi kalau kerja dia ya aman-aman aja.	Gaya kelekatan: <i>secure attachment</i>
W1-R3 023	Iter	Kemudian kak bagaimana cara kakak mendidik anak?	
W1-R3 024	Itee	Kalau anak bersalah wajib kita nasehati agar dia mengakui kesalahannya dan agar tidak mengulangi kesalahannya lagi.	Pola asuh
W1-R3 025	Iter	Apakah saat anak sedang dirumah ada aturan tertentu?	

W1-R3 026	Itee	Kalau kakak sih ya biasanya aturannya itu ya paling ngerjain tugas, tidur siang sama main hp. Yang paling kakak batasin sih ya main hp itulah karna dulu waktu gak dibatesin mimisan tiap hari sekarang setelah dibatesin udah enggak lagi syukurnya.	Pola asuh
W1-R3 027	Iter	Jadi dalam kondisi seperti itu bagaimana reaksi kakak?	
W1-R3 028	Itee	Ya khawatirlah pastikan, kitakan takut dia kenapa-kenapa Cuma itulah neneknya manjakan kali semua yang dia mau dituruti. Jadi sekarang kakak udah membatasi dia sama neneknya. Misalnya dulukan bisa tiap malam tidur di rumah neneknya sekarang gak kakak kasih lagi karena kan kalau udah nginap pasti main hp terus. Belajar enggak, mamaknya diabaikan, mimisannya kambuh lagi juga.	Pola asuh
W1-R3 029	Iter	Jadi, apa yang dilakukan saat anak melakukan kesalahan?	
W1-R3 030	Itee	Ya kalau dia salah kita nasehatilah yakan. Cuma juga harus kita ingat kalau misalnya anak membuat kesalahan kita nasehati jadi kalau dia buat kebaikan atau hal baik mislanya bantu beresin rumah jangan lupa dipuji.	Pola asuh
W1-R3 031	Iter	Waktu bersama anak, apa aja yang biasa kakak lakukan?	
W1-R3 032	Itee	Biasanya sih paling kakak nanyain ngapain aja disekolah seharian, main apa aja, belajar apa aja. Baru ngajak bercanda sama dia kan.	Kualitas hubungan
W1-R3 033	Iter	Kapan terakhir kali kakak liburan sama anak?	
W1-R3 034	Itee	Kadang kan kami biasanya liburan itu dua bulan sekali tapi kalau main-main ya tiap hari, biasanya kalau liburan kami ke tempat-tempat hiburan gitu, gak perlu yang mahal yang penting kan kebersamaan keluarga.	Kualitas hubungan
W1-R3 035	Iter	Kemudian kak, biasanya siapa yang paling sering dicari anak pertama kali?	
W1-R3 036	Itee	Mamanya sih ya karna kan kalau malam sampai pagi itu selalu sama. Kakak juga ngeluangkan waktu terus untuk main sama dia. Nemenin dia tidur siang dulu	Kualitas hubungan

		kan abis itu kerja lagi. Kadang dia ikut ke kantor juga.	
W1-R3 037	Iter	Kalau sudah pulang kantor, gimana cara kakak menghadapi pekerjaan?	
W1-R3 038	Itee	Kalau misalnyalah kan ada pekerjaan yang harus dibawa pulang ya harus diselesaikan lah yakan. Itukan namanya kita kerja berarti harus bertanggung jawab yakan.	Sikap ibu terhadap pekerjaan
W1-R3 039	Iter	Lalu kak, kalau misalnya kakak lagi kerja kemudian anak memanggil terus-terusan apa yang dilakukan?	
W1-R3 040	Itee	Ya diladenin ajalah yakan, tanya dia maunya apa, ada perlu apa, soalnya kalau diabaikan dia bisa marah atau ngambek. Bisa jadi juga bakalan nanya terus-terusan.	Sikap ibu terhadap pekerjaan
W1-R3 041	Iter	Biasanya apa yang dilakukan anak saat apa yang dia inginkan tidak terwujud?	
W1-R3 042	Itee	Pastinya murungkan. Apalagi kalau dia minta barang gak bisa kebeli atau apalah kita kasih pengertian ajalah sama dia. Biasanya kakak bilangin, 'nanti ya belinya, belum ada uang', kalau gitu dia mau ngerti ekonomi keluarga karna kan gaji kakak sama ayahnya bukannya banyak kali kan. Dia selalu ngerti kalau udah dibilang enggak ada duit gak bisa beli sekarang.	Temperamen anak
W1-R3 043	Iter	Biasanya apa yang dilakukan anak saat sedang emosinya naik?	
W1-R3 044	Itee	Dia paling marah sambil nangis, kadang mau nendang juga. Cuma ya itu kita harus pande nenangin dia. Kalau belum tenang biasanya dia gak mau main, makan juga gak mau, ya namanya anak-anak kan. Tapi kalau udah ditenangin ya bisa langsung lanjut main aja kayak gak ada kejadian apa-apa.	Temperamen anak
W1-R3 045	Iter	Jadi pada saat dia menagis gimana reaksi neneknya kak?	
W1-R1 046	itee	Ya neneknya pasti lebih heboh kan, soalnya kan dia udah sama neneknya drai kecil. Mau ada apa-apa neneknya pasti ikutan heboh	
W1-R3 045	Iter	Oo, seperti itu kak, semua pertanyaannya sudah dijawab. Terimakasih atas partisipasinya ya kak.	

W1-R3 046	Itee	Oiya sama-sama dek. Nanti kalau ada yang mau ditanyakan lagi bilang aja	
W1-R3 047	Iter	Iya kak. Makasih ya kak	
W1-R3 048	Itee	Iya.	

Wawancara 1 Informan R3 (W1-IR 3)**Hari/tanggal** : Rabu / 13 September 2020**Tempat** : Via Telepon**Pukul** : 16.00-14.35

KODE	SUBJEK	URAIAN JAWABAN	ANALISIS
W1-IR3001	Iter	Assalamualaikum Wak	
W1-IR3002	Itee	Waalaikumsalam bil. Ada apa ya sore-sore nelepon?	
W1-IR3003	Iter	Iya wak, maaf ngeganggu. Ini yang kemarin Bila bilang mau izin nanyanya tentang LS. Boleh wak?	
W1-IR3004	Itee	oo.. yang kemaren itu ya. Boleh, boleh, mau nanya apa Bil?	
W1-IR3005	Iter	Gini Wak, LS sudah dititipkan sama Uwak dari kapan?	
W1-IR3006	Itee	Emm.. dari kecillah seingatku. Soalnya semua cucuku kurus, karnakan ada yang orang tuanya merantau di Luar Negeri juga. Tapi kalau LS ini, dia dari mbayi memang udah sering dibawa ke sini. Tapi kalau untuk nginap atau uwak jagain dari umur 3 tahun kayaknya.	Latar belakang anak dititipkan
W1-IR3007	Iter	Menitipkan LS itu karena permintaan orang tuanya atau umak yang mau sendiri?	
W1-IR3008	Itee	Ya uwak yang mengajukan dirilah istilahnya, soalnya kasian ayahnya kerjanya dulu serabutan, mamaknya ngajar sekalian jualan. Nah kan uwak gak kerja jadi ya sekalian aja ngurusnya biar ada kawan main di rumah. Eh keterusan sampe sekarang.	Latar belakang dititipkan
W1-IR3009	Iter	Apakah pernah ada pertentangan antara Uwak dengan Orang tua LS?	
W1-IR3010	Itee	Kalau dulu ya gak pernah, tapi belakangan inikan ada dikit-dikit. Mamaknya mulai ngelarang nginap. Gitu-gitu	
W1-IR3011	Iter	Tau gak Uwak alasan kenapa ibunya melarang LS untuk nginap?	
W1-IR3013	Itee	Kayaknya sih gara-gara kenaren itu kan, kan dia udah biasa kalau nginap di rumah itu pinjam HP kakeknya, rupanya dia mimisan. Abis itu, dia udah	Perbedaan pola asuh

		gak mau lagi. Jadi ya sekarang kalau anaknya gak merengek gak mau dia ngasih anaknya nginap. Cemana ya Bil, mamaknyapun kadang kasar kali, masak salah dikit dipukul dia.	
W1-IR3014	Iter	Dipukul gimana wak?	
W1-IR3015	Itee	Iya, mamaknya itu suka kali mukul, nyubit. <i>Wong</i> anaknya Cuma pulang telat dikit <i>dicablek</i> kok. Namanya aku neneknya mana tega liat gitu.	
W1-IR3016	Iter	Apa Uwak tidak pernah melarang atau menegur ibunya?	
W1-IR3017	Itee	Cemana mau negur, uwakkan mamaknya ayah LS, ibunya itu udahnya pernah dibilangin jangan dipukul ya tetap aja mau mukul anak. Entahnya karna capek kerja atau kekmana gitu. Cumakan kasian anaknya kadang sampe nangis sengguk gitu	
W1-IR3018	Iter	Jadi apa yang uwak lakukan saat melihat LS dipukul?	
W1-IR3019	Itee	Ya kadang dileraillah mau gimana kasian. Gak pernah aku nyubit anakku, ini cucuku pulak yang dicubit sama mamaknya.	
W1-IR3020	Iter	Saat anak bermain apakah uwak ikut menemani LS?	
W1-IR3021	Itee	Ya kalau ikut main ya <i>ora</i> , tapi kan ditengok-tengok. <i>Wong</i> dia mainnya itu di depan rumahnya palingan sama kawan-kawannya.	
W1-IR3022	Iter	Pada saat pagi hari siapa yang menyiapkan kebutuhan LS wak?	
W1-IR3023	Itee	Semua ya uwaklah yang nyiapin. Sarapan sampe pulang sekolah makan siangannya, makan malamnya juga disini. Kadang kan kalau gak sarapan disini biasanya dia gak sarapan juga di rumah. Siang baru makan. Masak dibiarkan terus gini.	
W1-IR3023	Iter	Biasanya saat anak menangis, apa yang uwak lakukan?	
W1-IR3024	Itee	Dia senang dipangku. Kalau nangis dia biasanya minta dipangku, dipeluk gitulah. Paling minta dibuatkan susulah dianya.	
W1-IR3025	Iter	Pernah gak uwak marah hebat sama LS?	

W1-IR3026	Itee	Marah ya pasti pernah lah yakan. Tapi kan gak pernah sampe mukul. Itupun marahnya kalau dia udah bandel kali. Misalnya berantem sama adek sepupunya sama kawannya sampe pukul-pukulan. Barulah uwak marah.	
W1-IR3027	Iter	oo.. kalau begitu sampai sini ajalah wak Bila tanya-tanyanya. Makasih ya wak. Maaf udah ngeganggu sore-sore.	
W1-IR3028	Itee	Hahaha... iya gak apa-apa Bil.,	
W1-IR3029	Iter	Oke wak, maksih ya wak. Assalamualaikum	
W1-IR3030		Waalaikumsalam Bil.	

Wawancara 2 Responden 3 (W2-R3)**Hari/tanggal** : Senin/ 16 November 2020**Tempat** : Via Telepon**Pukul** : 19.00 – 19.47

KODE	SUBJEK	URAIAN JAWABAN	ANALISIS
W2-R3 001	Iter	Assalamualaikum kak	
W2-R3 002	Itee	Waalaikumsalam Bil, ada apa ya menghubungi?	
W2-R3 003	Iter	Iya kak, saya mau izin mengganggu waktunya sebentar. Ada beberapa pertanyaan yang belum terjawab kemarin kak. Boleh Bila bertanya lagi?	
W2-R3 004	Itee	O iyaiya bisa, kebetulan kakak lagi senggang. Langsung aja ya	
W2-R3 005	Iter	Iya kak, jadi saya mau menanyakan kembali latar belakang kenapa LS dititipkan?	
W2-R3 006	Itee	Sebenarnya kan karena rumah neneknya dekatnya sebelumnya, makanya kalau kakak kerja dititipkan dia sama neneknya	Latar belakang dititipkan
W2-R3 007	Iter	Sejak kapan dia sering dititipkan ke neneknya kak?	
W2-R3 008	Itee	Dari kecil sih sering nginap gitu kan dia juga dulu di rumah neneknya.	Latar belakang dititipkan
W2-R3 009	Iter	Kalau sekarang, setelah sekolah berapa lama dia dititipkan kak?	
W2-R3 010	Itee	Em, dari pergi kerja sih ya. Kalau waktu dia TKnya dulu kan dia TK di tempat kakak ngajar, jadi pulang sekolah dia kakak antar ke rumah neneknya atau sama ayahnya. Karna dulukan sebenarnya ayahnya punya bengkel Cuma gak lama bukanya. Bengkelnya itu ada di rumah neneknya. tapi abis itu ayahnya buka usaha untuk cetak undangan nikah sama fotografernya gitu sama kakeknya LS. Ini sekolahnya karna daring paling dia biasanya dari pagilah udah main di rumah neneknya karnakan kawannya pun rumahnya disebelah rumah neneknya.	Latar belakang dititipkan
W2-R3 011	Iter	Bagaimana hubungan dengan tetangga	

		sekitar?	
W2-R3 012	Itee	Aman-aman aja sih Bil, damai aja kami yang ada di jalan ini.gak pernah ada masalah sih	
W2-R3 013	Iter	Apa penghaslan perbulan mencukup kebutuhan sehari-hari?	
W2-R3 014	Itee	Ya kalau bicara keuangan ya cukup-cukup ajalah gitu aja tapi karnakan kakak bukan guru PNS jadi gajinya itukan tergantung atasan. Inilah lagi mengupayakan untuk PNS	Latar belakang keluarga (tingkat sosial ekonomi)
W2-R3 015	Iter	Apa pekerjaan kakak dan ayahnya LS?	
W2-R3 016	Itee	Kalau kakak gurukan kalau suami kakak kerja dibengkel di simpang perumahan.	Latar belakang keluarga (tingkat sosial ekonomi)
W2-R3 017	Iter	Apakah kakak pernah punya riwayat medis?	
W2-R3 018	Itee	Engak sih. Alhamdulillah kakak sama suami gak pernah masuk rumah sakit	Latar belakang keluarga (riwayat medis)
W2-R3 019	Iter	Kalau LS?	
W2-R3 020	Itee	Seingat kakak gak pernah sampai dirawat ke rumah sakit sih. Cuma kan kalau setiap dia main hp kelamaan dia bisa mimisan, tapi belum pernah dibawa ke rumah sakit sih	Latar belakang keluarga (riwayat medis)
W2-R3 021	Iter	Sejak usia berapa LS diberikan hp kak?	
W2-R3 022	Itee	Dari 4 tahun udah dikasih hp sih. Karna kan kasian liat dia nengoin kawannya main hp	
W2-R3 023	Iter	Bagaimana hubungan antara ayah dengan LS?	
W2-R3 024	Itee	Ya kalau ayahnyakan pulangnye sore, udah gitu ayahnya bukan tipe yang banyak ngomong. Paling orang itu sama-sama nonton youtubelah kalau di rumah.	Latar belakang keluarga (konstelensi)
W2-R3 025	Iter	Bagaimana hubungan kakak dengan LS?	
W2-R3 026	Itee	Ya baik-baik aja sih.	
W2-R3 027	Iter	Dari yang saya lihat LS tidak takut ya kak dengan orang baru?	
W2-R3 028	Itee	Iya, gak ada takutnya dia, kayak itulah liat kaukan kemaren langsung minta pangku, memang khawatir juga sih kok dia gak ada takutnya jumpa orang baru, bisa langsung nempel lagi.	

W2-R3 029	Iter	Apa suku kakak?	
W2-R3 030	Itee	Kakak Jawa	
W2-R3 031	Iter	Kalau ayahnya LS?	
W2-R3 032	Itee	Jawa juga dek	
W2-R3 033	Iter	Apakah pernah ada perselisihan kak akibat budaya?	
W2-R3 034	Itee	Perselisihan pasti ada tapi bukan karena masalah budaya, lagian toh selera kami samanya dek kalau masalah budaya kayak makanan gitukan.	Latar belakang keluarga (budaya)
W2-R3 035	Iter	Berapa usia kakak dan ayahnya LS kak?	
W2-R3 036	Itee	Kalau kakak tahun ini 25 ayahnya 31 tahun.	
W2-R3 037	Iter	Saat melahirkan LS apakah dilakukan secara normal atau operasi caesar?	
W2-R3 038	Itee	Secara normal	Riwayat pribadi (masa bayi)
W2-R3 039	Iter	Sampai usia berapa anak mendapatkan ASI?	
W2-R3 040	Itee	ASI sih sampai usia 4 tahun, abis itu dia dikasih susu formula aja	Riwayat pribadi (masa bayi)
W2-R3 041	Iter	Sampai sekarang?	
W2-R3 042	Itee	Iya	
W2-R3 043	Iter	Apakah ada pengalaman yang tidak bisa dilupakan saat LS berusia 2-5 tahun?	
W2-R3 044	Itee	Seingat kakak kan dia pernah kejatuh gitu kan abis itu tegigit lidahnya. Kalau kau perhatikan Bil, lidahnya itu ujungnya gak ada karna putus itulah.	Riwayat pribadi (masa bayi)
W2-R3 045	Iter	Saat satu berapa lama kontak LS dengan orang tua?	
W2-R1 046	Itee	Ya dari tidur sampai bangun. Kecuali kalau liburanlah satu harian kami jalan-jalan	
W2-R3 045	Iter	Bagaimana <i>toilet training</i> anak?	
W2-R3 046	Itee	Dia sih udah kakak biasakan Cuma sampai usia 4 tahun, LS masih pake popok	Riwayat pribadi (masa bayi)
W2-R3 047	Iter	Bagaimana penyesuaian anak di sekolah?	
W2-R3 048	Itee	Ya bermain-bermain ajalah dia sama kawannya di sekolah. Baru pulang sekolah main lagi dia sama kawannya di rumah neneknya.	Riwayat pribadi (masa kanak-kanak)
W2-R3 049	Iter	Apa hobi LS kak?	
W2-R3 050	Itee	Dia lagi sekarang koleksi kertas rokok dek di buka kan untuk nanati ditendang	Riwayat pribadi (masa kanak-kanak)

		gitulah mainnya.	kanak)
W2-R3 051	Iter	Apa kakak mendukung hobinya?	
W2-R3 052	Itee	Kalo kakak sih gak terlalu ngapain kali. Ayahnya nya yang ngerjain itu, ayahnya kan merokok ya, jadi sekalianlah diumpulin ayahnya untuk mainan si LS.	Riwayat pribadi (masa kanak-kanak)
W2-R3 053	Iter	Bagaimana hubungan dengan teman sebayanya kak?	
W2-R3 054	Itee	Bagus sih, Cuma ya namanya anak-anak ya kadang berantem sampe nangis, ya enggak apa-apalah itu nantikan bekawan lagi orang itu	Riwayat pribadi (masa kanak-kanak)
W2-R3 055	Iter	Terimakasih ya kak semua pertanyaan sudah terjawab. Maaf ngeganggu waktunya.	
W2-R3 056	Itee	Iya gak apa-apa	
W2-R3 057	Iter	Yaudah ya kak assalamualaikum	
W2-R3 058	Itee	Walaikumsalam	

LAMPIRAN D.

OBSERVASI

Observasi

Observasi Responden I

Nama responden	: SA (Orang tua IH)
Hari/ Tanggal Wawancara	: Jum'at/ 4 September 2020
Waktu wawancara	: 19.12 – 20.20
Tempat wawancara	:Rumah responden
Wawancara ke	: 1
Hal-hal yang diobservasi	:

1. Penampilan fisik responden

Ibu responden memiliki tinggi lebih kurang 165 cm, berkulit kuning langsung, hidung pesek, memiliki bola mata yang besar, berwajah bulat, memakai jilbab panjang berwarna ungu, dan baju gamis berwarna hitam. Sedangkan responden, memiliki tinggi lebih kurang 140 cm, berkulit putih, hidung pesek, berbola mata besar, berwajah bulat, berambut cepak, memakai baju berwarna kuning dan celana pendek coklat.

2. Setting wawancara

Setting wawancara dilakukan di rumah responden, di ruang tamu dengan peneliti duduk disamping ibu responden saat sedang berlangsungnya wawancara. Wawancara dilakukan pada pukul 19.12 – 20.20 WIB.

3. Sikap responden yang diteliti

Wawancara dilakukan dengan ibu responden. Pada saat wawancara berlangsung, ibu responden menjawab dengan baik semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Responden merespon dengan baik semua pertanyaan yang diberikan kepadanya.

4. Hal-hal yang mengganggu wawancara

Hal-hal yang mengganggu wawancara antara lain adalah dikarenakan lokasi wawancara dekat dengan jalan utama perumahan, maka sering terdengar suara klakson dan suara mesin kendaraan yang lewat serta disertai dengan suara gerimis. Disaat pertengahan wawancara berlangsung, responden (IH) merengek serta menarik-narik baju ibunya sehingga wawancara dihentikan selama 10 menit untuk menenangkan si anak.

5. Hal-hal yang sering dilakukan responden selama wawancara

Hal-hal yang sering dilakukan responden selama wawancara adalah mencondongkan dirinya ke arah peneliti, memegang sandaran kursi dan menegakkan badan.

Observasi Responden II

Nama responden : AN (Orang tua RZ)

Hari/ Tanggal Wawancara : Sabtu/ 12 September 2020

Waktu wawancara : 14.00 – 14.40

Tempat wawancara : Rumah responden

Wawancara ke : 1

Hal-hal yang diobservasi :

1. Penampilan fisik responden

Ibu responden memiliki tinggi lebih kurang 150 cm, memiliki kulit putih, hidung mancung, bermata sipit, berwajah oval, menggunakan jilbab berwarna hitam, baju berwarna putih bergaris hitam serta celana jeans. Sedangkan anak, memiliki kulit putih, hidung mancung, mata sipit, berwajah oval, berambut cepak dan tinggi sekitar 135 cm. Ia menggunakan baju berwarna biru tua bergambar robot transformer dan celana pendek berwarna kuning.

2. Setting wawancara

Setting wawancara dilakukan di rumah responden, di ruang tamu dengan peneliti duduk bersila di bawah berhadapan dengan ibu responden selaku orang yang diwawancarai.

3. Sikap responden yang diteliti

Wawancara dilakukan dengan ibu responden. Pada saat wawancara berlangsung, ibu responden menjawab dengan baik semua pertanyaan

yang diajukan oleh peneliti. Responden merespon dengan baik semua pertanyaan yang diberikan kepadanya.

4. Hal-hal yang mengganggu wawancara

Hal-hal yang mengganggu wawancara antara lain adalah suara anak-anak yang bermain di depan rumah responden lumayan keras dan suara siaran televisi yang saat itu sedang ditonton oleh anak responden.

5. Hal-hal yang sering dilakukan responden selama wawancara

Hal-hal yang sering dilakukan responden selama wawancara adalah membenarkan posisi duduk, sambil memangku anak terakhir responden penelitian.

Observasi Responden III

Nama responden : RA(Orang tua LS)

Hari/ Tanggal Wawancara : Selasa/ 15 September 2020

Waktu wawancara : 19.00 – 20.00

Tempat wawancara :Rumah nenek responden

Wawancara ke : 1

Hal-hal yang diobservasi :

1. Penampilan fisik responden

Ibu responden memiliki tinggi lebih kurang 150 cm, berkulit sawo matang, berhidung mancung, berbola mata besar, menggunakan jilbab panjang berwarna coklat, dan baju tidur berwarna hijau. Sedangkan anak memiliki tinggi 120 cm, berkulit sawo matang, hidung mancung, wajah bulat, rambut cepak, menggunakan baju bermotif army dan celana pendek coklat.

2. Setting wawancara

Setting wawancara dilakukan di ruang tamu rumah nenek responden, peneliti dan ibu responden duduk berhadap-hadapan di sofa ruang tamu dibatasi dengan meja. Wawancara dilakukan pada pukul 19.00 – 20.00.

3. Sikap responden yang diteliti

Wawancara dilakukan dengan ibu responden. Pada saat wawancara berlangsung, ibu responden menjawab dengan baik semua pertanyaan

yang diajukan oleh peneliti. Responden merespon dengan baik semua pertanyaan yang diberikan kepadanya.

4. Hal-hal yang mengganggu wawancara

Hal-hal yang mengganggu wawancara antara lain adalah pada saat wawancara berlangsung si anak meminta makan sehingga wawancara dihentikan sebentar saat orang tua selaku orang yang diwawancarai mengambil nasi untuk anak tersebut serta adanya suara siaran televisi yang ditonton oleh si anak dan neneknya.

5. Hal-hal yang sering dilakukan responden selama wawancara

Hal-hal yang sering dilakukan responden selama wawancara adalah meletakkan tangannya di atas paha sambil menggenggam kedua tangannya.

LAMPIRAN E.

INFORMED CONCENT DAN SURAT PENELITIAN

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN I

(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SA

Alamat : Jl. Alamanda I

Nama Anak : IH

Usia : 12 Tahun

Dengan ini saya tidak keberatan dan menyetujui untuk berpartisipasi sebagai responden peneliti ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian ini beserta tujuan dan manfaatnya, dengan demikian saya menyatakan tidak keberatan memberikan informasi dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada saya. Pernyataan ini saya buat dengan suka rela dan tanpa paksaan dari pihak manapun dan kiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pematangsiantar, 4 September 2020



(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN III
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RA

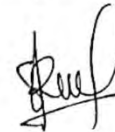
Alamat : Jl. Alamanda II

Nama Anak : I.S

Usia : 7 Tahun

Dengan ini saya tidak keberatan dan menyetujui untuk berpartisipasi sebagai responden peneliti ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian ini beserta tujuan dan manfaatnya, dengan demikian saya menyatakan tidak keberatan memberikan informasi dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada saya. Pernyataan ini saya buat dengan suka rela dan tanpa paksaan dari pihak manapun dan kiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pematangsiantar, 15 September 2020



(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN II
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AN

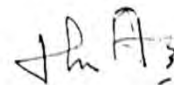
Alamat : Jl. Mawar II

Nama Anak : RZ

Usia : 12 Tahun


Dengan ini saya tidak keberatan dan menyetujui untuk berpartisipasi sebagai responden peneliti ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian ini beserta tujuan dan manfaatnya, dengan demikian saya menyatakan tidak keberatan memberikan informasi dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada saya. Pernyataan ini saya buat dengan suka rela dan tanpa paksaan dari pihak manapun dan kiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pematangsiantar, 12 September 2020



(.....)

Lampiran G. Surat Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 196 /FPSI/01.10/IX/2020 Medan, 2 September 2020
 Lampiran : -
 Hal : Pengambilan Data

Yth. Ketua RT 002/RW 005 Kel. Tambun Nabolon
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:


Nama : Hapsari Nina Nabilah
 NPM : 168600122
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **Perumahan Karang Sari Permai, RT.002/RW 005, Kel. Tambun Nabolon, Kec. Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Kelekatan Anak Pada Orang Tua Bekerja"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Lingkungan** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih



Wakil Dekan Bidang Akademik,
Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 70/ RT.002/ TN/ IX/ 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua RT 002 Perumahan Karang Sari Permai, Kel. Tambun Nabolon, Kec. Siantar Martoba, Kota Pematangsiantar, dengan ini menerangkan bahwa:


Nama : Hapsari Nina Nabilah
NPM : 168600122
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Benar nama tersebut di atas telah melakukan penelitian di Perumahan Karang Sari Permai, Pematang Siantar untuk melengkapi data-data dalam penulisan Skripsi (Karya Ilmiah) dengan judul **"KELEKATAN ANAK PADA ORANG TUA BEKERJA"** pada tanggal 4 September sampai dengan 18 September 2020.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pematangsiantar, 18 September 2020

Ketua RT,

RT: 05 III
RW: 17
LINK: 17
KEL. TAMBUN NABOLON
KEC. S. MARTOBA

DARWIN SIREGAR

LAMPIRAN F.

DOKUMENTASI

Lampiran F. Dokumentasi

Responden I



Responden II



Responden III

